

**PENERAPAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK
TEKSTIL (TPT)**

**(Studi pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ASWINDA SALATIN
NIM.0810320206**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2013**

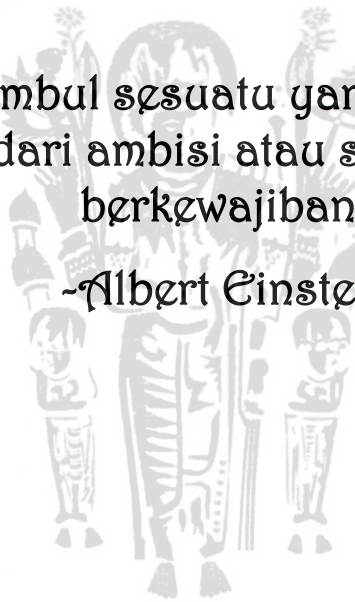
MOTTO

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan sungguh-sungguh dan supaya dibalas tiap-tiap orang menurut usahanya masing-masing”

-Q.S Al- Jatsiyah : 22

“Takkan timbul sesuatu yang benar-benar berharga dari ambisi atau sekedar merasa berkewajiban”

-Albert Einstein



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Model Altman (Z-Score) untuk Memprediksi
Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
(Studi pada Perusahaan Tekstil dan produk Tekstil yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)

Disusun Oleh : Aswinda Salatin

NIM : 0810320206

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 17 Januari 2013

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Darminto, M.Si
19511219 197803 1 001

Drs. Nengah Sudjana, M.Si
19530909 198003 1 009

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 28 Januari 2013
Jam : 10,00 WIB
Skripsi atas nama : Aswinda Salatin
Judul : Penerapan Model Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011).

**DAN DINYATAKAN LULUS
MAJELIS PENGUJI**

Ketua

Anggota



Dr. Darminto, M.Si
NIP. 19511219 197803 1 001

Drs. Nengah Sudjana, M.Si
NIP. 19530909 198003 1 009

Anggota

Anggota



Dr. Moch. Dzulkirom AR
NIP. 19531122 198203 1 001

Drs. Dwiatmanto, M.Si
NIP. 19551102 198303 1 002

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 th 2003, pasal 12 ayat 2 pasal 70).

Malang, 15 Januari 2013



Aswinda Salatin
NIM. 0810320206

RINGKASAN

Aswinda Salatin, 2013, **Penerapan Model Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)** (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011), Dr. Darminto, M.Si, Drs. Nengah Sudjana, M.Si, 114 Hal + ...

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang akan digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Penelitian menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (Z-Score). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan setiap aspek sebagai mana adanya dengan menghimpun data dan fakta berupa angka-angka yang berhubungan dengan masalahnya tanpa memberi interpretasi, dan tanpa melakukan pengujian hipotesis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Populasi penelitian adalah industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia yang *Go-Publik* dan masih *listing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang selalu listing di bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. enam perusahaan ini adalah perusahaan yang mengalami *operational loss* yaitu PT. Eratex Djaja Tbk, PT. Pania Filament Inti Tbk, PT. Unitex Tbk, PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, PT. Karwell Indonesia Tbk, PT. Surya Intrindo Makmur Tbk.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap enam industri TPT yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa enam perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hasil perhitungan menunjukkan hanya ada satu perusahaan yang sudah melakukan perbaikan kinerja keuangan yaitu PT. Eratex Djaja Tbk. Nilai yang stabil dan positif dimiliki oleh PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, meskipun kinerja keuangan belum maksimal selama periode 2009-2011. Dari lima variabel yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, variabel X3 yang paling mempengaruhi kebangkrutan yaitu rasio laba ditahan/total aktiva. Pihak manajemen harus segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki dan mencegah kondisi perusahaan agar perusahaan dapat melanjutkan kegiatan usahanya dan menghasilkan laba.

Kata kunci: Penerapan Model Altman (Z-Score), Prediksi Kebangkrutan pada Industri TPT, Model Altman (Z-Score).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Altman (*Z-Score*) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)” (Studi pada Perusahaan Tekstil dan produk Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sumartono, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, DEA selaku Kepala Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Darminto, M.Si selaku Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, masukan dan kritik demi perbaikan skripsi ini, ditengah-tengah kesibukan Beliau.
4. Bapak Drs. Nengah Sudjana., M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, masukan, motivasi dan kritik demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Lutfi Harris, M.Ak., Ak selaku Pimpinan Pojok BEI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian skripsi hingga selesai.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang atas ilmu dan nasehatnya yang telah diberikan, seluruh staf dan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang atas bantuannya.
7. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu tercinta (Priyono dan Sriati), Pak Mek dan Pak Pay yang senantiasa memberikan segalanya baik berupa materi, kasih sayang, serta doa yang selalu dengan tulus dan memberikan semangat penulis selama menjalani kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Adikku Bintang Ramadhan dan Silvi Qurota A'yun, serta semua saudara dan keluarga besar terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama ini.
9. Sahabat dan saudara Kost Astri, Claslk, Pasukan Babo, Chips. terima kasih atas motivasinya.
10. Sahabat-sahabatku Lina Lutfiana, Dian Ayu Ningtias, Dewi Febriana, Titis Atiningsih, mbak Kiki Anggraeni, Mbak Heni Khaeriyati, Nuro Elisya, Lady Ria, Richa A. Nindyasari, Eka Rahmawati, Rinda Wira R, Ririn, Bellania Intan, M. Danial, Suyudi Dahlan, terima kasih atas segala

bantuan, motivasi, hiburan saat mengerjakan skripsi ini, serta semua teman angkatan 2008 yang selama ini menemani hari-hari di kampung.

11. Catur Pamungkas yang sudah mencontohkan semangat, konsistensi, eksistensi, semua hal baik dan yang tidak baik sebagai motivasi dan inspirasi.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 17 Januari 2013

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
F. Kerangka Pemikiran.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Laporan Keuangan.....	15
1. Pengertian laporan Keuangan.....	15
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	16
3. Pemakai Laporan Keuangan.....	17
4. Jenis Laporan keuangan.....	18
C. Analisa Laporan Keuangan.....	20
1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	20
2. Tujuan Analisa Laporan Keuangan.....	21
3. Prosedur Laporan Keuangan.....	23
4. Kelebihan Analisis Laporan Keuangan.....	23
5. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan.....	24
D. Kesulitan Keuangan/Kebangkrutan.....	26
1. Pengertian Kesulitan Keuangan.....	26
2. Kepailitan Di Indonesia.....	27
3. Penyebab Kebangkrutan.....	29
4. Tanda-tanda Terjadinya Kebangkrutan.....	30
5. Prediksi Kebangkrutan.....	31
6. Manfaat Prediksi Kebangkrutan.....	32
7. Alternatif Perbaikan Kesulitan.....	33
E. Model Analisis Altman (<i>Z-Score</i>).....	34
F. Analisis Rasio Altman (<i>Z-Score</i>).....	36
G. Tujuan Analisis Altman (<i>Z-Score</i>).....	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
H. Metode Analisis Data.....	47
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Profil Perusahaan.....	49
B. Kondisi Keuangan Perusahaan.....	58
C. Penerapan Model Altman (Z-Score).....	72
D. Keadaan Rasio Keuangan Perusahaan.....	79
E. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Model Altman (Z-Score).....	87
F. Variabel Altman (Z-Score) yang Paling Mempengaruhi Kebangkrutan Industri TPT Indonesia.....	101
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Hasil Ekspor dan Impor Kelompok Industri Tekstil	2
2.	Penelitian Terdahulu	14
3.	Kategori Dalam Pernyataan Kebangkrutan	27
4.	Penyebab Kegagalan Usaha	30
5.	Populasi Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil	45
6.	Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Dijadikan Sampel	47
7.	Kondisi Neraca PT. Eratex Djaja Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	59
8.	Laporan Laba Rugi PT. Eratex Djaja Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	60
9.	Kondisi Neraca PT. Panasia Filament Inti Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	61
10.	Laporan Laba Rugi PT. Panasia Filament Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	62
11.	Kondisi Neraca PT. Unitek Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	64
12.	Laporan Laba Rugi PT. Unitek Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	65
13.	Kondisi Neraca PT. Ever Shine Textile Industry Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	66
14.	Laporan Laba Rugi PT. Ever Shine Textile Industry Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	67
15.	Kondisi Neraca PT. Karwell Indonesia Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	68
16.	Laporan Laba Rugi PT. Karwell Indonesia Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	69
17.	Kondisi Neraca PT. Surya Intrindo Makmur Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	70
18.	Laporan Laba Rugi PT. Surya Intrindo Makmur Tbk per 31 Desember 2009, 2010, 2011	71
19.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Eratex Djaja Tbk	73
20.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Panasia Filament Inti Tbk	74
21.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Unitek Tbk	75
22.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	76
23.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Karwell Indo Tbk	77
24.	Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Surya Intrindo Makmur Tbk	78
25.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) Perusahaan TPT Periode 2009-2011	88
26.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Eratex Djaja Tbk Periode 2009-2011	90

27.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Panasia Filament Inti Tbk Periode 2009-2011	92
28.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Unitex Tbk Periode 2009-2011	94
29.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Ever Shine Textile Industry Tbk Periode 2009-2011	96
30.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Karwell Indonesia Tbk Periode 2009-2011	98
31.	Hasil Penerapan Model Altman (<i>Z-Score</i>) PT. Surya Intrindo Makmur Tbk Periode 2009-2011	100
32.	Rasio X_3 Perusahaan Selama Periode 2009-2011	102
33.	Rasio X_2 Perusahaan Selama Periode 2009-2011	103



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	10
2.	Kesehatan Suatu Perusahaan	29
3.	Perbandingan Rasio Likuiditas (X_1)	79
4.	Perbandingan Rasio Profitabilitas (X_2)	81
5.	Perbandingan Rasio Profitabilitas (X_3)	83
6.	Perbandingan Rasio Solvabilitas (X_4)	85
7.	Perbandingan Rasio Aktivitas (X_5)	86
8.	Perbandingan Nilai Z Berdasarkan Perhitungan Model Altman	89



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Surat Keterangan Penelitian Pojok BEI	115
2.	Daftar Sampel Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil	116
3.	Penutupan Harga Saham	118
4.	Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasi Perusahaan Tahun 2009-2011	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moneter 1998 dan krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat pada tahun 2008 sangat mempengaruhi keadaan perekonomian global. Kondisi ekonomi makro yang buruk, merosotnya nilai tukar mata uang, dan meningkatnya inflasi akibat tingginya suku bunga menyebabkan sektor industri Indonesia mengalami kesulitan mempertahankan *going concern*. *Going concern* adalah salah satu konsep penting akuntansi konvensional, dalam GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) konsep *Going Concern* menyatakan bahwa kita menganggap perusahaan akan terus berjalan dalam tahun-tahun ke depan. Tidak ada asumsi bahwa perusahaan akan ditutup (www.proweb.co.id). Inti *going concern* terdapat pada *balance sheet* perusahaan yang harus menggambarkan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu industri di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan *going concern*-nya adalah sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).

Industri TPT Indonesia masih mempunyai peran cukup besar sebagai penyumbang devisa terbesar juga sebagai penyerap tenaga kerja. Nilai ekspor tekstil Indonesia terus mengalami peningkatan, tetapi juga diikuti peningkatan nilai impor setiap tahun. Berikut data angka ekspor dan impor TPT secara legal sejak tahun 2007-2011:

Tabel 1 Hasil Ekspor dan impor kelompok Industri Tekstil (Nilai US \$ Juta)

	2007	2008	2009	2010	2011
Ekspor	\$ 9,790.10	\$ 10,116.30	\$ 9,245.10	\$ 11,205.50	\$ 13,234.02
Impor	\$ 1,192.01	\$ 3,902.16	\$ 3,396.93	\$ 5,031.23	\$ 6,735.22

Sumber : Kementerian Perindustrian

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia masih mengalami tantangan

berat dalam mempertahankan *going concern*. Beberapa masalah serius yang menyebabkan stagnasi atau penurunan kualitas dan kuantitas industri TPT

Indonesia membuat banyak industri TPT Indonesia mengalami kebangkrutan.

Industri TPT Indonesia sebagian besar hanya sebagai pemegang lisensi berbagai merk ternama dunia, sehingga tertolong dengan adanya limpahan order dari negara-negara yang kelebihan kuota. Pada tahun 2005 aturan pembatasan kuota ditiadakan menyebabkan order berkurang. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi per April 2012 juga diikuti kenaikan biaya-biaya industri non-migas, ditambah upah pekerja yang naik secara periodik tahunan akibat harga barang kebutuhan yang naik ini akan bermuara pada industri tekstil.

Kenaikan Tarif Tenaga Listrik (TTL) juga semakin memperberat biaya produksi (VIVAnews.com).

Perpajakan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing produk TPT lokal. Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang diterapkan pemerintah, menurut Ade Sudrajat ketua umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (Suara Merdeka, 2012), "Sistem perpajakan di dalam negeri justru memberatkan industri lokal. Akibatnya, pengusaha harus menaikkan harga jual produk. Sementara di luar negeri tidak ada PPN untuk industri TPT. Hal ini yang

menyebabkan harga jual tekstil dan produk TPT impor lebih murah daripada produk lokal”.

Produk impor ilegal juga menjadi masalah industri TPT Indonesia. Setiap tahun menjelang lebaran Indonesia dibanjiri produk TPT impor, pada 2012 impor meningkat 50% dari tahun sebelumnya (www.bisnis.com). Minimnya koordinasi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengambil langkah *safeguard* membuat pangsa pasar domestik semakin dipenuhi produk impor. Produk yang paling mendominasi pasar berasal dari China, Vietnam, Kamboja, Bangladesh, dan Korea Selatan, dan produk yang diimpor merupakan stok lama. Ade sudrajat menyatakan (neraca.co.id), “Regulasi pemerintah sering menyulitkan kami, dari persoalan Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) yang menghambat kinerja industri TPT dalam negeri”.

Masalah transportasi dan infrastruktur juga berpengaruh terhadap industri TPT nasional. Infrastruktur darat kurang mendukung untuk angkutan industri karena membutuhkan waktu dan biaya yang besar, sedangkan infrastruktur pelabuhan juga belum memadai. Isu-isu *non tariff barrier*, seperti *transshipment* yaitu suatu proses yang bertujuan untuk mengalokasikan sejumlah barang dari beberapa daerah asal ke beberapa daerah tujuan agar tercapai ongkos pengiriman barang sekecil mungkin (Bernard, 2007:1), dan *dumping* yang merupakan praktek yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang menjual produk ekspornya pada harga yang lebih rendah daripada harga produk itu jika dijual di negara asalnya.

Dumping dapat merugikan negara-negara yang memiliki industri efisien yang

memiliki keuntungan komparatif dan kompetitif. Kebijakan tersebut ikut mempengaruhi arus perdagangan TPT negara berkembang ke negara maju.

Memasuki pasar global industri TPT Indonesia harus memiliki iklim investasi yang baik, untuk mewujudkannya Indonesia harus memiliki *political will* yang tinggi. Politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan harus kondusif. Beberapa perusahaan telah memindahkan kegiatan produksinya ke negara tetangga seperti Malaysia dan Vietnam karena mereka mampu memberikan iklim usaha yang baik (neraca.co.id). Restrukturisasi mesin dan peralatan yang lebih modern juga menjadi masalah lain yang dialami industri TPT Indonesia. Program Kementerian Perindustrian untuk membantu pendanaan restrukturisasi sudah ada sejak tahun 2007, tetapi pada 2010 hanya 191 perusahaan dari 231 pemohon yang diproses karena keterbatasan dana. Pada periode 2011 hanya 134 dari 175 perusahaan yang sudah diproses (www.kemenperin.go.id). Program restrukturisasi mesin pada 2012 membutuhkan dana lebih dari Rp 250 Milyar, dan pemerintah tidak dapat memenuhi dana bantuan ini. Masalah yang mempengaruhi stagnasi penjualan TPT nasional adalah adanya perlambatan ekonomi luar negeri, dan krisis buruh yang terjadi terus-menerus. Dampak aksi buruh pada Januari 2012 juga mempengaruhi tingkat produksi, karena banyak rekanan domestik maupun luar negeri yang membatalkan order.

Masalah keuangan industri TPT Indonesia yang paling menyebabkan kebangkrutan adalah rendahnya kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola hutang. Pembiayaan produksi sebagian berasal dari hutang,

restrukturisasi peralatan dan mesin juga menggunakan hutang yang sangat besar jumlahnya. Menanggung hutang yang besar, tetapi penjualan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan selalu mengalami defisit terus-menerus. Hal ini menyebabkan tingkat likuiditas dan profitabilitas bernilai negatif. Perusahaan hanya bisa mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk mengurangi beban hutang dengan cara pengalihan hutang, dan bantuan untuk biaya restrukturisasi (www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan penjelasan tersebut, apabila masalah-masalah ini terus terjadi dan tidak mempunyai jalan keluar atau perbaikan maka cepat atau lambat industri TPT Indonesia akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Dermawan (2007:453) *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipakai untuk melakukan tindakan korektif.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Model prediksi yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan perusahaan yang akan diteliti adalah model analisis Altman (*Z-Score*). Model Altman dipilih karena dianggap paling akurat memprediksi kebangkrutan. Hasil penelitian Hadi dan Anggareni (2008) dalam jurnal yang berjudul "Pemilihan prediktor delisting terbaik (Perbandingan antara *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*, dan *The Springate Model*) menunjukkan bahwa model Zmijewski tidak bisa memprediksi *delisting* perusahaan manufaktur. Sedangkan model Altman dan model Springate cukup mampu memprediksi *delisting*, penelitian ini menunjukkan bahwa model

Altman merupakan prediktor terbaik. Model Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan, dan ketepatan prediksi sebesar 75% untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan.

Altman (1968, 1983, 1984), secara konsisten mengembangkan modelnya sehingga memungkinkan untuk memprediksi kepailitan sampai dua tahun sebelum tiba saatnya. Altman menggunakan analisis deskriminan dan mengambil suatu sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, setengah diantaranya mengalami bangkrut, dari laporan keuangan, satu periode sebelum perusahaan bangkrut, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana lima diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Lima rasio yang digunakan adalah *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*.

Model prediksi kebangkrutan digunakan untuk memprediksi keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga manajemen bisa membuat dan mengambil keputusan tepat. Model prediksi kebangkrutan juga digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi atau divestasi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dan pertimbangan pentingnya analisis laporan keuangan dalam menentukan sehat tidaknya perusahaan, maka akan

dibahas secara khusus melalui penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kinerja keuangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 dengan menerapkan model analisis Altman (*Z-Score*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang terdaftar di BEI 2009-2011 dengan menerapkan model analisis Altman (*Z-Score*).

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk para investor dengan melihat pada kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan apabila ingin berinvestasi pada perusahaan tekstil, begitu juga dengan pihak- pihak lain yang berkepentingan.

2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang penerapan model altman (*Z-Score*) dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, serta kondisi keuangan perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara garis besar dari isi penelitian, maka dapat dilihat dari sistematika pembahasan yang merupakan ringkasan singkat dari keseluruhan isi skripsi. Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang akan dilakukan, rumusan masalah yang akan dibahas serta tujuan dari penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan mengenai kerangka dasar teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan terhadap teori tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, pengertian kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan model prediksi kebangkrutan, serta antisipasi terhadap kebangkrutan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, populasi, dan cara pemilihan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

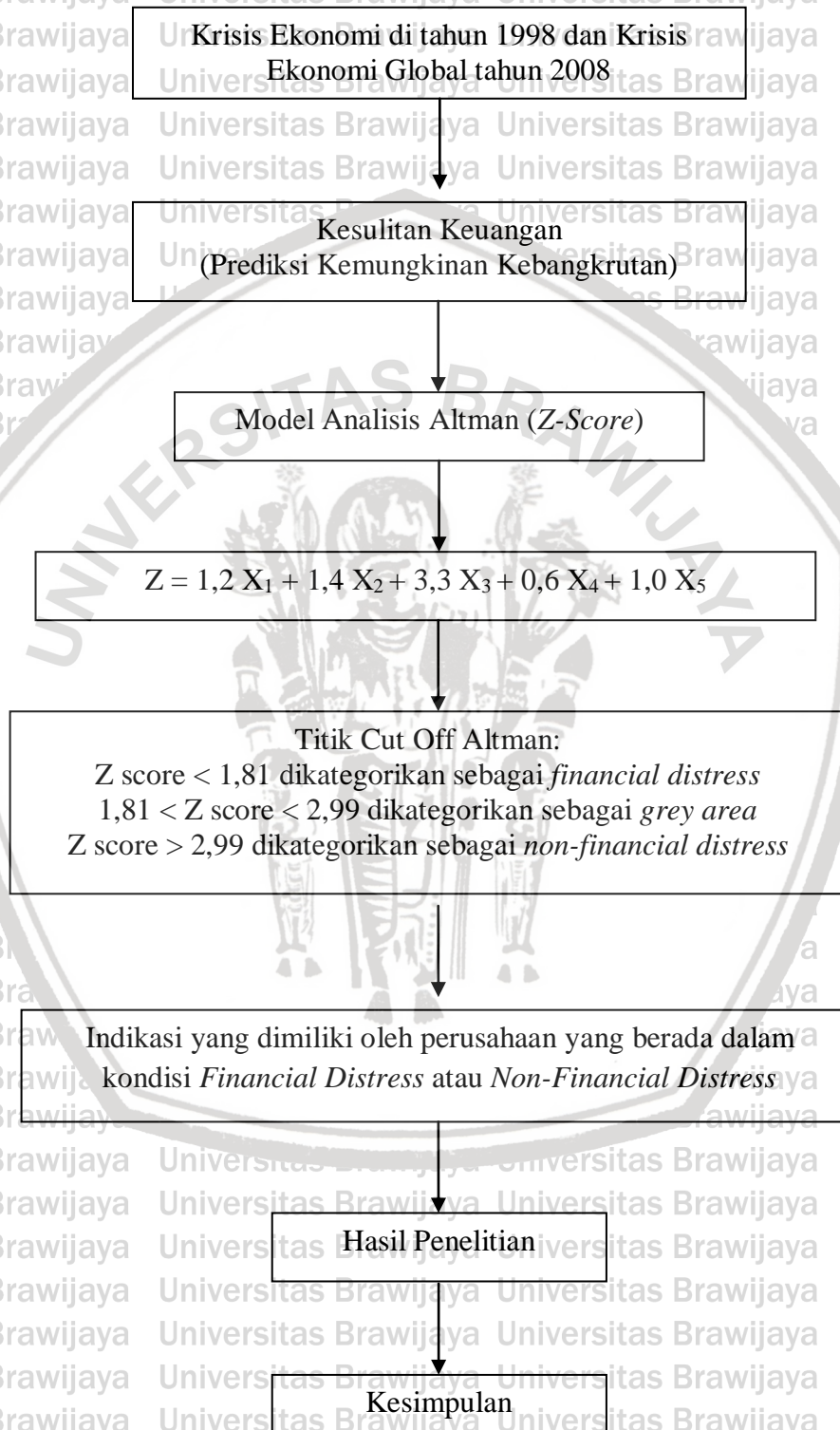
Bab ini menyajikan tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian lapangan , meliputi gambaran umum perusahaan, penyajian data-data keuangan serta analisis yang dilakukan atas laporan keuangan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan dan berguna untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.



F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penerapan Model Analisis *Z-Score* Altman Untuk Mendeskripsikan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Agus Sulistyio (2008) melakukan studi pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan pada perusahaan farmasi dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Obyek yang akan diteliti adalah kinerja keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2004 sampai 2007. Penelitian ini mengambil seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2004 sampai 2007 yang berjumlah sembilan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap sembilan perusahaan Farmasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebagian besar dalam keadaan baik. Hal ini karena nilai *Z-Score* yang dihasilkan ketujuh perusahaan tersebut berada diatas 2,99. Dua perusahaan lain berada dalam kondisi rawan bangkrut dan bangkrut, karena nilai *Z* yang dihasilkan diantara 1,81 sampai 2,99 untuk yang rawan mengalami kebangkrutan dan dibawah 1,81 untuk yang bangkrut.

2. Penerapan Model Altman (*Z-Score*) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Kayu yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2009.

Ferawati Faizah (2011) melakukan penelitian skripsi dengan tujuan untuk mengetahui prediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (Z-Score). Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perkayu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah empat industri kayu yang selalu *listing* di BEI pada tahun 2002 hingga 2009, yaitu PT. Barito Pacific Timber Tbk, PT. Daya Sakti Unggul Corporindo Tbk, PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk, dan PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap empat industri kayu yang terdaftar di BEI tahun 2002 hingga 2009 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebagian besar cenderung dalam keadaan tidak baik dan diprediksikan mengalami *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan. Dari lima variabel yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dalam model Altman, variabel yang paling mempengaruhi kondisi tersebut adalah X_3 , yaitu rasio laba ditahan/total aktiva.

3. Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman.

Eka Fifi Oktavia (2011) dalam skripsinya melakukan studi pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang *listing* di BEI Pada Tahun 2007 sampai 2009. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi keuangan serta klasifikasi kelompok perusahaan plastik dan kemasan yang *listing* di BEI selama tahun 2007 sampai 2009 berdasarkan model prediksi Altman *Z-Score*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Obyek penelitian ini sebanyak delapan perusahaan pada perusahaan plastik dan kemasan *listing* berturut-turut selama periode penelitian tahun 2007 sampai 2009. Delapan perusahaan itu adalah Aneka Kamasindo Utama Tbk, Argha Karya Prima Inds. Tbk, Asioplast Industries Tbk, Berlina Tbk, Dynaplast Tbk, Kageo Igar Jaya Tbk, Siwani Makmur Tbk, Trias Sentosa Tbk.

Hasil analisis Altman *Z-Score* terhadap perusahaan-perusahaan plastik dan kemasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum pada tahun 2007 sampai 2009 perusahaan –perusahaan tersebut cenderung memiliki kondisi keuangan yang perlu perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Beberapa perusahaan berada pada kondisi rawan (*grey area*) bahkan terdapat dua perusahaan yang terus-menerus berada dalam kondisi bangkrut. Hanya ada satu perusahaan yang berada pada kondisi sehat selama tahun 2007 sampai 2009 yaitu PT. Kageo Igar Jaya Tbk.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Agus Sulistyو (2008) Penerapan Model Analisis Z-Score Altman Untuk Mendeskripsikan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)	Penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	Kinerja keuangan tujuh perusahaan dalam keadaan baik karena nilai <i>Z-Score</i> yang ketujuh perusahaan tersebut berada di atas 2,99. Dua perusahaan lain berada dalam kondisi rawan bangkrut dan bangkrut, karena nilai <i>Z-Score</i> diantara 1,81-2,99 untuk yang rawan bangkrut dan dibawah 1,81 untuk yang bangkrut.
Ferawati Faizah (2011) Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Kayu yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2009.	Penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	kinerja keuangan perusahaan cenderung dalam keadaan tidak baik dan diprediksikan mengalami <i>Financial Distress</i> bahkan kebangkrutan. Dari lima variabel yang digunakan, yang paling mempengaruhi kondisi tersebut adalah X_3 , yaitu rasio laba ditahan/total aktiva.
Eka Fifi Oktavia (2011) Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman. (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang <i>Listing</i> di BEI Pada Tahun 2007-2009)	Penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	Secara umum antara tahun 2007 sampai 2009. Beberapa perusahaan berada pada kondisi rawan (<i>grey area</i>) dan terdapat dua perusahaan yang terus-menerus berada dalam kondisi bangkrut. Hanya ada satu perusahaan yang berada pada kondisi sehat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan hingga terjadinya kebangkrutan terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tingginya tingkat *leverage* yang mengakibatkan rendahnya tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut biasanya

ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya seperti, volume penjualan yang menurun, *trend* penjualan yang berkurang, *cash flow* yang negatif, kerugian dan hutang yang tidak bisa dibayar.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah model prediksi yang digunakan yaitu model Altman (*Z-Score*), jenis penelitian deskriptif, dan metode kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitiannya. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan farmasi, industri kayu, dan perusahaan plastik dan kemasan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan tekstil yang mengalami *operational loss* selama periode penelitian.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2010:66), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:25)

laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya laporan keuangan perusahaan mempunyai komponen keuangan sendiri dengan maksud dan tujuan tertentu yang tidak sama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya

laporan keuangan adalah ringkasan dari pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan yang terjadi selama periode tertentu.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2010:87), berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

“Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan” (Baridwan, 2004:17). Berdasarkan pendapat diatas, pada dasarnya tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk memenuhi tanggung jawab manajemen terhadap pemilik perusahaan dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi lengkap tentang kondisi seluruh komponen keuangan perusahaan pada periode tertentu.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : para pemilik perusahaan, manager

perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor, dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi (Munawir, 2000:2). Berikut adalah tujuan para pemakai laporan keuangan:

- a. Pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk menilai sukses atau tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan perusahaan yang biasanya diukur dengan perolehan laba.
- b. Manager atau pimpinan perusahaan, laporan keuangan periode yang sudah berlalu digunakan untuk menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem dan pengawasan dan menentukan kebijakan yang lebih tepat.
- c. Para kreditur dan bankers tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan.
- d. Para investor (penanam modal jangka panjang), mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. Laporan keuangan digunakan untuk membantu memutuskan apakah harus membeli, menjual, atau menahan investasi tersebut.
- e. Pemerintah, membutuhkan laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan, serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik.
- f. Karyawan, untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, secara umum pemakai laporan keuangan adalah orang atau pihak yang mempunyai kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan langkah dan kebijakan yang akan dilakukan terhadap perusahaan.

4. Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya kita mengenal beberapa laporan keuangan seperti:

- a. Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting, setiap perusahaan diharuskan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Elemen-elemen dalam neraca biasanya dikelompokkan dalam suatu cara, agar mempermudah pemakai laporan keuangan untuk menganalisisnya.

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut (Baridwan, 2004:19)

b. Laporan laba/rugi

Laporan laba rugi juga disebut laporan pendapatan dan biaya, yaitu laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga sebagai tali penghubung dua neraca yang berurutan.

“Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan” (Baridwan, 2004:29).

c. Pendapatan (*Revenue*)

“Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha” (Baridwan, 2004:29).

d. Biaya (*Expense*)

“Biaya aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha” (Baridwan, 2004:29).

e. Penghasilan (*Income*)

“Penghasilan selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya. Bila pendapatan lebih kecil daripada biaya, selisihnya sering disebut rugi” (Baridwan, 2004:29)

f. Laba (*Gain*)

Menurut Baridwan (2004:29) laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

g. Rugi (*Loss*)

Rugi adalah penurunan modal (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari biaya (expense) atau distribusi pada pemilik. Contohnya adalah rugi penjualan surat berharga (Baridwan, 2004:30)

h. Harga perolehan (*Cost*).

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah ini pada saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva (Baridwan, 2004:30).

i. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan. Menurut Kasmir (2010:68) laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal saat ini.
- 2) Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- 3) Jumlah rupiah modal yang berubah.
- 4) Sebab-sebab berubahnya modal.
- 5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

j. Laporan Arus Kas

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode.

C. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan pada dasarnya adalah mengkonversikan atau merubah data yang berasal dari laporan keuangan menjadi informasi yang lebih beragam, lebih jelas dan akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Menurut Sihombing (2008: 27), analisis laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah Neraca Laba/Rugi, dan Arus Kas (Dana). Menurut Bambang (id.scribd.com) menjelaskan bahwa:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan

lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya pengertian analisis laporan keuangan adalah menguraikan dan menjelaskan masing-masing unit atau komponen laporan keuangan menjadi lebih khusus, rinci, dan mendalam agar bisa dibaca dengan mudah dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang bisa dicapai oleh perusahaan.

Data keuangan yang diperoleh akan dibandingkan dengan periode sebelumnya dan dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Secara umum dikatakan tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai (Kasmir, 2010:92).

Menurut Harahap (2007:197) , tujuan dari Analisis Laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
- b. *Forecasting*. Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. *Diagnosis*. Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain.
- d. *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dengan melakukan analisis laporan keuangan kita bisa mengetahui posisi keuangan perusahaan secara utuh sehingga bisa melihat kekuatan dan kelemahan yang ada serta perkembangan perusahaan selama beroperasi.

3. Prosedur Laporan Keuangan

Prosedur laporan keuangan diperlukan agar urutan proses dalam analisis teratur dan mudah dilakukan. Langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2010:95):

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- b. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, prosedur laporan keuangan harus dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data secara lengkap, kemudian melakukan

perhitungan secara cermat dan teliti agar laporan keuangan dapat dinilai secara transparan dan informasi yang disajikan lengkap.

4. Kelebihan Analisis Laporan Keuangan

Manfaat analisis laporan keuangan bagi manajer adalah untuk menganalisis, mengendalikan, dan memperbaiki operasional perusahaan. Manfaat bagi analisis kredit digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar hutangnya. Kelebihan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2007:31):

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk mengambil bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dari model prediksi (*Z-Score*).
- e. Menstandari ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas, kelebihan analisis laporan keuangan adalah bentuk laporan keuangan menjadi lebih sederhana, sehingga lebih mudah membaca kondisi perusahaan. Analisis laporan keuangan juga memudahkan para peneliti untuk menggunakan data laporan keuangan karena sudah disajikan terperinci dan ringkas.

5. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Walaupun rasio keuangan memiliki kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang sudah dibuat sudah menjamin 100 persen kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Kasmir (2010:103) menyebutkan kelemahan dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Data keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:
 - 1) Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivasnya, sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode berbeda.
 - 2) Penilaian persediaan yang berbeda, masing-masing perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda.
- b. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, dapat naik, dapat pula turun tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- c. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
- d. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda.
- e. Jika menggunakan tahun fiskal yang berbeda, artinya tahun fiskal yang digunakan dapat berbeda-beda dan menghasilkan perbedaan.
- f. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
- g. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas, laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan. Tetapi sebenarnya masih ada ketidaktepatan terutama dalam jumlah akibat beberapa faktor. Sebagai contoh adalah adanya pendapat pribadi yang masuk baik dari manajemen atau akuntan, dan penilaian berdasarkan nilai historis. Laporan keuangan juga bukan laporan final dan sifatnya hanya sementara waktu saja.

Menurut Kasmir (2010:106) terdapat beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran dan pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung. Selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai laporan keuangan.

D. Kesulitan Keuangan / Kebangkrutan.

1. Pengertian Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan secara umum dapat didefinisikan menjadi dua arti. Pertama, perusahaan mengalami kesulitan atau kegagalan keuangan jika tidak dapat membayar kewajibannya saat jatuh tempo, yang kedua perusahaan dianggap bangkrut apabila total nilai hutang melebihi nilai aktivasnya. Kebangkrutan adalah ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka (id.wikipedia.org). Pengertian menurut Dermawan (2007:453) *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang

dan perusahaan dipakai untuk melakukan tindakan korektif. Pada pasal 1 butir 1 UU NO.37 Tahun 2004, “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.”

Menurut Hanafi (2008: 638) ada empat kategori kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kategori II barangkali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. Perusahaan yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan akan tetapi karena suatu hal, misalkan karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja, perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bangkrut. Situasi semacam ini, nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang bisa mempunyai pengertian yang kabur.

Tabel 3 Kategori Dalam Pernyataan Kebangkrutan

Kategori	Tidak Dalam Kesulitan Keuangan	Dalam Kesulitan Keuangan
Tidak bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Hanafi (2008:638)

2. Kepailitan Di Indonesia.

Pengertian kepailitan mengacu pada Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU Kepailitan yang menyebutkan:

- a. Debitur yang mempunyai 2 (dua) atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih reiditurnya.
- b. Permohonan sebagaimana disebut dalam butir diatas, dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 juga dijelaskan Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang. Undang-Undang

kepailitan menyatakan bagaimana menyelesaikan sengketa yang muncul di kala satu perusahaan tidak bisa lagi memenuhi kewajiban utang, juga bagaimana menangani pertikaian antar individu yang berkaitan dengan usaha atau bisnis yang dijalankan. Perusahaan bisa dinyatakan pailit/bangkrut apabila dalam jangka waktu tertentu tidak bisa melakukan pembayaran pokok atau bunganya.

Kepailitan juga bisa diminta oleh pemilik perusahaan atau juga oleh para penagih utang.

Perusahaan yang sudah pailit atau bangkrut tidak bisa lagi melakukan *listing* di BEI, karena itu kemudian dalam dunia ekonomi juga dikenal istilah *delisted*. Peraturan Pencatatan Bursa Efek Jakarta Nomor 1B Tahun 2000 dan 2001 menyebutkan peraturan *delisted* sebagai berikut:

- a. *Delisting* dapat dilakukan baik atas permohonan emiten maupun oleh Bursa. Dalam hal *delisting* diputuskan oleh Bursa terlebih dahulu wajib mendengar pendapat dari Komite Pencatatan Efek.
- b. *Delisting* atas permohonan hanya dapat dilaksanakan apabila hal tersebut telah diputuskan oleh RUPS dan emiten yang bersangkutan telah menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada Bursa.
- c. *Delisting* atas permohonan emiten diajukan 2 (dua) bulan sebelum tanggal *delisting*, diberlakukan dengan mengemukakan alasan serta melampirkan berita acara RUPS sebagaimana dimaksud pada angka 2 (dua) diatas.

d. Dalam hal permohonan *delisting* dipenuhi, bursa wajib mengumumkan rencana *delisting* tersebut sekurang-kurangnya 30 hari sebelum tanggal *delisting* diberlakukan.

e. Emiten yang efeknya tercatat di bursa yang mengalami salah satu kondisi tersebut dibawah ini, dipertimbangkan untuk dikenakan *delisting*.

- 1) Selama tiga tahun berturut-turut menderita rugi, atau terdapat saldo rugi sebesar 50% atau lebih dari modal disetor dalam neraca perusahaan pada tahun terakhir.
- 2) Selama tiga tahun berturut-turut tidak membayar deviden tunai (untuk saham). Melakukan tiga kali cidera janji (untuk obligasi).
- 3) Jumlah modal sendiri kurang dari Rp 3.000.000.000,- (tiga milyar rupiah).
- 4) Jumlah pemegang saham kurang dari 100 pemodal (orang/badan) selama 3 (tiga) bulan berturut-turut berdasarkan laporan bulanan emiten/Biro Administrasi efek.
- 5) Selama 6 (enam) bulan berturut-turut tidak terjadi transaksi.
- 6) Laporan keuangan disusun tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan ketentuan yang ditetapkan oleh BAPEPAM.
- 7) Melanggar ketentuan bursa pada khususnya dan ketentuan pasar modal pada umumnya.
- 8) Melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kepentingan umum berdasarkan keputusan instansi yang berwenang.
- 9) Emiten dilikuidasi baik karena merger, penggabungan, bangkrut, dibubarkan (reksdana) atau alasan lainnya.
- 10) Emiten dinyatakan pailit oleh pengadilan.
- 11) Emiten menghadapi gugatan/perkara/peristiwa yang secara material mempengaruhi kondisi dan kelangsungan hidup perusahaan.
- 12) Khusus untuk emiten reksdana, nilai kekayaan bersih (nilai *asset value*) turun menjadi kurang dari 50% dari nilai perdana yang disebabkan oleh kerugian operasi.

Berdasarkan peraturan diatas maka perusahaan yang memiliki atau melakukan hal-hal yang disebutkan dalam peraturan *delisted* untuk segera mengurus prosedur *delisted*.

3. Penyebab Kebangkrutan.

Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan sampai pada kesulitan keuangan yang serius, yaitu tidak

solvabel. Pada kondisi ini perusahaan sudah bisa dikatakan bangkrut. Di antara kedua titik ekstrim dibawah ini, masih ada kesulitan-kesulitan usaha yang lebih ringan dibandingkan kebangkrutan.

Kesehatan Perusahaan

Kesulitan keuangan
(Likuiditas jangka pendek) (*technical insolvency*)

Tidak solvabel
(hutang lebih besar dibandingkan asset)

Gambar 2 Kesehatan suatu perusahaan

Sumber: Hanafi (2008:638)

Penyebab kesulitan keuangan dan kebangkrutan cukup bervariasi. Jenis industri juga mempengaruhi kegagalan usaha. Penyebab kebangkrutan yang paling utama adalah ketidakmampuan manajemen perusahaan, baik karena pengalaman yang kurang atau penerapan strategi yang tidak tepat. Tabel berikut ini menunjukkan faktor-faktor penyebab kegagalan bisnis pada umumnya.

Tabel 4. Penyebab Kegagalan Usaha

Penyebab Kegagalan Usaha	Persentase
Kekurangan pengalaman operasional	15,6 %
Kekurangan pengalaman manajerial	14,1 %
Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya	22,3 %
Manajemen yang tidak kompeten	40,7 %
Penyelewengan	0,9 %
Bencana	0,9 %
Kealpaan	1,9 %
Alasan lain yang tidak diketahui	3,6 %
Jumlah	100 %

Sumber: Hanafi (2008:640)

4. Tanda-tanda Terjadinya Kebangkrutan.

Indikasi yang ditemukan dalam tanda-tanda kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan Teng (2002:13), tanda-tanda paling jelas akan datangnya kegagalan sebuah perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Profitabilitas yang negatif/menurun.
- b. Merosotnya posisi pasar.
- c. Posisi kas yang buruk/negatif /ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas.
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral.
- e. Penurunan volume penjualan.
- f. Penurunan nilai penjualan.
- g. Ketergantungan terhadap utang.
- h. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kebangkrutan perusahaan secara umum adalah profitabilitas perusahaan yang terus menurun, kondisi kas yang negatif sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban kas, serta penjualan yang mengalami penurunan.

5. Prediksi Kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah persoalan serius yang bisa dialami suatu perusahaan. Manajemen perlu melakukan perbaikan sedini mungkin agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan dilakukan agar manajemen dapat secepat mungkin mengambil tindakan antisipasi. Prediksi kebangkrutan bisa dilakukan dengan menggunakan analisis internal dan eksternal untuk mendukung keyakinan serta menentukan letak kelemahan perusahaan yang cukup mendasar terhadap kegagalan yang terjadi pada perusahaan.

Menurut Hanafi (2008:654) indikator yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan sebagai berikut:

Indikator internal perusahaan adalah aliran kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan, *trend* penjualan, kemampuan manajemen. Analisis ini ingin melihat kekuatan perusahaan relatif terhadap pesaingnya, sedangkan indikator eksternal bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkaitan seperti pemasok dan konsumen.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator internal dan eksternal perusahaan dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, hal apa saja yang menjadi kelemahan dan menyebabkan kegagalan sehingga harus segera mendapat tindakan pencegahan dan atau perbaikan.

6. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan perusahaan merupakan hal positif dalam rangka mencari atau melihat tanda-tanda awal kebangkrutan bagi perusahaan khususnya manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya. Prediksi kebangkrutan dapat mendorong adanya perbaikan-perbaikan sehingga dapat memenuhi permintaan dan tuntutan *stakeholder*.

Menurut Hanafi (2008:639), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti:

a. Pemberi Pinjaman (Bank).

Untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk kebutuhan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor.

Untuk melihat adanya kemungkinan kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah.

Untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya, sektor perbankan), lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk

melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu dapat dilakukan lebih awal.

d. Akuntan.

Memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen Perusahaan.

Untuk mengambil tindakan-tindakan antisipasi terhadap adanya indikator kebangkrutan sehingga dapat meminimalkan kerugian.

Berdasarkan pendapat diatas, manfaat dasar prediksi kebangkrutan adalah untuk mengetahui tanda – tanda awal atau gejala kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga pihak manajemen bisa menentukan dan memperhitungkan strategi apa yang akan digunakan untuk menyelamatkan perusahaan.

7. Alternatif Perbaikan Kesulitan

Menurut Hanafi (2008:641) beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Tergantung tingkat keseriusan yang dialami oleh perusahaan, pemecahan dapat dilakukan secara informal dan formal sebagai berikut:

a. Pemecahan secara informal:

- 1) Dilakukan apabila masalah belum begitu parah.
- 2) Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bagus.

Cara:

a) Perpanjangan (*Extension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang. Kreditor bersedia melakukan hal tersebut jika mereka menilai bahwa prospek perusahaan dimasa mendatang masih baik, sehingga nilai kredit mereka meskipun ditunda jatuh temponya masih lebih besar jika perusahaan dilikuidasi. Selain itu, kreditor dapat menghindari penyelesaian melalui pengadilan yang memakan biaya dan waktu.

b) Komposisi (*Compositition*): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan. Hal ini lebih menguntungkan karena lebih cepat, dapat

menghindari penyelesaian yang bertele-tele jika dilakukan melalui penyelesaian formal pengadilan.

c) Likuidasi: jika nilai likuiditas lebih besar dibandingkan nilai *going concern*, perusahaan bisa dilikuidasi secara informal. Likuidasi informal lebih cepat dan bisa menghemat biaya pengadilan, sehingga nilai likuidasi yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh jika likuidasi di pengadilan.

b. Pemecahan secara formal.

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor dan pemasok dana lainnya ingin jaminan keamanan dan keadilan. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga pengadilan.

Cara :

- 1) Apabila nilai perusahaan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi, dilakukan reorganisasi dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan komposisi, atau keduanya.
- 2) Apabila nilai perusahaan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi, likuidasi akan lebih baik dilakukan. dilakukan Likuidasi dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

Berdasarkan pendapat tersebut, alternatif perbaikan kesulitan keuangan dapat dipilih sesuai dengan tingkat kesehatan perusahaan dan sifat masalah keuangan perusahaan tersebut. Manajemen harus mengumpulkan informasi dan menganalisisnya dengan cermat sebelum menetapkan cara atau metode untuk perbaikan kesulitan terhadap keuangan.

E. Model Analisis Altman (Z-Score)

Altman adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* yang merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam menyusun model Z, Altman mengambil

sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan. Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokannya dalam 5 kategori yang mewakili empat rasio yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage/solvabilitas*, dan kinerja.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu. Pengujian dan penemuan model ini terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja. Perusahaan manufaktur non publik, perusahaan nonmanufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi juga dapat menggunakan model Altman (*Z-score*). Penelitian ini menggunakan model Altman pertama karena yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Model Altman yang pertama ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber : Hanafi (2008: 656)

Keterangan:

Z = indeks kebangkrutan

X₁ = modal kerja/total aktiva

X₂ = laba yang ditahan/total aktiva

X₃ = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X₄ = nilai pasar saham biasa dan saham preferen/nilai buku total hutang

X₅ = penjualan/total aktiva

Nilai Z merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak di masa mendatang. Altman membaginya kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

F. Analisis Rasio Altman (Z-Score)

Altman memilih lima rasio atau variabel yang paling cocok digunakan dalam metode analisis kebangkrutan untuk perusahaan manufaktur. Lima variabel independen yang mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut.

1. *Net Working Capital to Total Assets* (X_1)

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Hanafi dan Halim (2003:275)

Modal kerja terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin memburuk dan mengindikasikan suatu usaha yang mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya.

2. *Retained Earnings to Total Assets (X₂)*

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Laba ditahan merupakan kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang diinvestasikan kembali ke perusahaan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Menurut Baridwan (2004: 25), laba ditahan berasal dari laba setelah pajak (Earning After Tax/ EAT) dikurangi dividen saham biasa, yang dipakai untuk stabilisasi investasi yang memperbaiki struktur finansial. Semakin besar hasil dari variabel ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi sumber dana eksternal.

3. *Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets (X₃)*

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) atau disebut juga laba operasi yang merupakan hasil pengurangan biaya operasi atau beban usaha terhadap laba kotor perusahaan. Dimana laba merupakan faktor yang paling utama dan merupakan kekuatan yang paling menentukan vitalitas perusahaan. Pada umumnya setiap perusahaan selalu berlandaskan pada *profit oriented*. Rasio EBIT menurut Sawir (2004:25) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dari cara membagi EBIT perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun dan mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan

dana yang dipinjam. Rasio ini mengukur rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan kesulitan keuangan, karena melemahnya faktor ini merupakan indikator terbesar akan hadirnya kebangkrutan. Variabel X_3 dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities.* (X_4)

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

Sumber: Hanafi dan Halim (2003:275)

a. Nilai Pasar Modal Saham / Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar modal menurut Sawir (2004: 25) diperoleh dari jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Nilai pasar modal mencerminkan citra perusahaan dalam masyarakat khususnya investor, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan tersebut. Modal adalah seluruh nilai pasar baik saham biasa maupun preferen. Nilai ini bisa dijadikan alat untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat nilainya yang semakin menurun. Cara menghitungnya adalah dengan mengalikan jumlah saham yang dimiliki perusahaan dengan *closing price* yang sudah disesuaikan.

b. Nilai Buku Hutang

Pengertian hutang adalah pengorbanan ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang karena disebabkan oleh kewajiban-kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada beban usaha

lain dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang sudah lalu (Baridwan, 2004: 23). Hutang dalam rasio ini adalah total hutang dimana angka tersebut didapat dari hutang jangka panjang ditambah dengan hutang jangka pendek.

Variabel X_4 ini menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yaitu kemampuan finansial jangka panjang perusahaan. Variabel ini memperlihatkan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang berasal dari hutang sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutang. Nilai perusahaan bisa menurun sebelum perusahaan mengalami *insolvency*, sehingga dapat dijadikan suatu alat prediksi yang efektif untuk mengetahui adanya gejala-gejala kebangkrutan.

5. *Sales to Total Assets*(X_5)

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Variabel ini merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Variabel ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh sumber dana yang ada. Hasil dari X_5 ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurunnya nilai rasio ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam usaha penguasaan pasar.

G. Tujuan Analisis Altman Z-Score

Analisis diskriminan Altman dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan sejak dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi mengalami bangkrut. Kebangkrutan adalah kondisi disaat perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan selalu diawali dengan kesulitan keuangan. Analisis *Z-Score* bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal akan adanya indikasi kebangkrutan. Semakin awal perusahaan memperoleh peringatan, maka semakin baik bagi pihak manajemen. Peringatan ini, membantu manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan penanggulangan awal terhadap kesulitan keuangan, sehingga bisa memberikan gambaran dan harapan baik terhadap masa depan perusahaan.

Tujuan analisis *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan adanya masalah keuangan yang harus diperhatikan secara serius. Hasil perhitungan *Z-Score* menjadi peringatan dini bagi perusahaan agar segera melakukan tindakan koreksi agar terhindar dari kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Apabila *Z-Score* lebih rendah dari yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangan perusahaan untuk mencari penyebabnya.

Perhitungan *Z-Score* juga memiliki kelemahan dalam aplikasinya pada perusahaan di Indonesia. Kelemahan ini adalah karena banyaknya perusahaan Indonesia yang tidak *go-public*, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut tidak mempunyai nilai pasar. Perhitungan *Z-Score* tidak dapat langsung diaplikasikan, akan tetapi harus menyesuaikan dengan perusahaan yang akan diteliti (Altman, 1968; Platt, 2002; Hanafi, 2008; Ramadhani, 2009).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2003:309) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. “Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian terhadap masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi” (Indriantoro dan Supomo, 2009:26).

Beberapa pengertian mengenai penelitian deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan penggambaran setiap aspek sebagaimana adanya dengan menghimpun data atau fakta yang berhubungan dengan masalahnya tanpa memberikan interpretasi, tanpa melakukan pengujian hipotesis dan membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang lain.

Pada teknik analisis data tidak diperlukan uji hipotesis melainkan penerapan rumus dengan model prediksi kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang ada berupa angka-angka atau simbol-simbol matematik yang terdapat dalam laporan keuangan dan dilakukan perhitungan-perhitungan terhadap data tersebut (Sugiyono, 2010:12).

B. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Adapun variabel keuangan yang digunakan dalam analisis model Altman adalah:

1. X_1 = Modal Kerja Terhadap Total Aktiva

Modal kerja terhadap Total aktiva ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Ukuran variabel X_1 menggunakan persen (%).

2. X_2 = Laba Yang Ditahan Terhadap Total Aktiva

Labanya yang ditahan terhadap Total aktiva menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

Ukuran variabel X_2 menggunakan persen (%).

3. X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva.

Labanya sebelum bunga dan pajak terhadap Total aktiva menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Ukuran variabel X_3 menggunakan persen (%).

4. X_4 = Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku Total Hutang

Nilai pasar saham terhadap Nilai buku total hutang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri. Ukuran variabel X_4 menggunakan persen (%).

5. X_5 = Penjualan Terhadap Total Aktiva

Penjualan terhadap Total aktiva menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Ukuran variabel X_5 menggunakan persen (%).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi pengambilan data dilakukan di Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jalan MT. Haryono 165 Malang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan efisiensi biaya dan waktu serta mudah dijangkau karena lokasi berada dalam lingkungan Universitas Brawijaya.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Kuncoro (2003:127), "Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data". Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang masih aktif di bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, maka diperlukan metode-metode pengumpulan data tertentu. Menurut Arikunto (2003:134) "Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data". Penelitian ini memakai data yang dikumpulkan

menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melihat dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, dan arus kas. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari pojok BEI, dan website *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2010:146). Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi, dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, arsip dan dokumen yang akan dijadikan data penelitian.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tekstil dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), populasi penelitian mencakup data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Yaitu sebanyak 19 perusahaan dan secara rinci disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5 Populasi Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil

Nama Perusahaan	Kode
Argo Pantex Tbk	ARGO
Centex Tbk	CNTX
Eratex Djaja Tbk	ERTX
Panasia Indosyntex Tbk	HDTX
Panasia Filament Inti Tbk	PAFI
Roda Vivatex Tbk	RDTX
Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM
Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
Unitex Tbk	UNTX
Sepatu Bata Tbk	BATA
Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA
Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI
Indorama Syntetics Tbk	INDR
Karwell Indonesia Tbk	KARW
Hanson International Tbk	MYRX
Apac Citra Centertex Tbk	MYTX
Pan Brothers Tex Tbk	PBRX
Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM

Sumber: www.idx.co.id

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 2002:161). “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2010: 116). Apa yang dipelajari dari sampel tersebut kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi, karena itu pemilihan sampel harus dengan teknik yang tepat agar didapat sampel yang representatif atau bisa mewakili populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2003:128), *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan industri terdaftar 3 tahun berturut-turut hingga periode 2009-2011.
2. Mengeluarkan laporan keuangan perusahaan.
3. Perusahaan tekstil yang pernah mengalami *operational loss* pada periode 2009-2011.

Untuk mengetahui pengambilan sampel pada perusahaan tekstil *listing* di BEI periode 2009-2011(lihat lampiran 1). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kerugian operasional (*operational lost*) selama beberapa tahun berturut-turut. Kerugian adalah salah satu indikasi terjadinya kegagalan usaha atau kebangkrutan, dan jika tidak segera diatasi hal ini yang akan memicu kebangkrutan. Penjualan yang tidak memadai adalah penyebab utama kerugian, selain itu hutang yang terlalu besar, beban operasi yang tinggi juga menyebabkan kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian operasi dijadikan sampel untuk melihat apakah Model Altman (*Z-Score*) dapat secara akurat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Penerapan model Altman juga menunjukkan keadaan keuangan perusahaan selama periode akuntansi yang diteliti. Jika neraca dan laporan laba-rugi perusahaan dalam kondisi baik, maka tentu saja model Altman akan menunjukkan nilai positif dan tidak mungkin terindikasi adanya kebangkrutan. Berikut ini 6 perusahaan yang dijadikan sampel, disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Dijadikan Sebagai Sampel

Nama Perusahaan	Kode
Eratex Djaja Tbk	ERTX
Panasia Filament Inti Tbk	PAFI
Unitex Tbk	UNTX
Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI
Karwell Indonesia Tbk	KARW
Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory 2011*

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga berguna untuk membantu memecahkan masalah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana setelah data diperoleh dan diolah, data dianalisa dan dibandingkan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini meliputi :

1. Melakukan perhitungan rasio perusahaan sesuai dengan variabel-variabel dalam model yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan metode Altman (*Z-Score*) yang khusus digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur.

Rumus Model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber: Hanafi (2008: 656)

Keterangan:

X_1 = modal kerja (aktiva lancar-utang lancar)/total aktiva

X_2 = laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai pasar saham biasa dan saham preferen/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total aktiva

2. Menghitung *Z-score* perusahaan berdasarkan persamaan model Altman.
3. Mengklasifikasikan kondisi perusahaan sesuai dengan titik *cut off* yang telah ditentukan.
4. Mengambil kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan dan prediksi kebangkrutan dari hasil analisis data yang ada.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

1. PT. Eratex Djaja Tbk

PT. Eratex Djaja Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967 berdasarkan Akta Notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dengan Akta Notaris No. 79 tanggal 15 Juni 2004 yang dibuat oleh Sutciptio, SH., Notaris di Jakarta mengenai perubahan nama perusahaan dari PT. Eratex Djaja Ltd Tbk menjadi PT. Eratex Djaja Tbk. Perubahan ini disetujui Menteri Kehakiman dan hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan SK No. C-21010.HT.01.04.TH.2004 tanggal 20 Agustus 2004. Perubahan terakhir dengan Akta No.2 tanggal 4 Nopember 2008 yang dibuat oleh Wahyu Nurani, SH., Notaris di Jakarta mengenai penyesuaian Anggaran Dasar Perseroan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan disetujui Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan daftar Perseroan No. AHU-0046846.AH.01.09.

Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri tekstil terpadu yang meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan, penyelesaian, pembuatan pakaian jadi serta menjual produk pakaian jadi baik di dalam maupun luar negeri. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1974. Pabrik PT. Eratex Djaja Tbk berlokasi di Jalan Raya Soekarno-Hatta, Probolinggo, Jawa Timur, sedangkan kantor pusat bertempat di Jalan Raya Bukit Darmo No.6 Surabaya.

Pada tanggal 21 Agustus 1990, perusahaan telah mencatatkan sebagian sahamnya di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.SI-125/SHM/MK.10/1990 Tanggal 14 Juli 1990 dan sejak tahun 2000 seluruh saham telah dicatatkan di BEI.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komisi Audit Independen perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Presiden komisaris	: Maniwanen
Komisaris Independen	: Farenz Cendrawasih
Komisaris	: Julian Wong Wai Chua
Presiden Direktur	: Raj Kumar
Direktur	: Frankie Ma Ngon
Direktur Non-Afiliasi	: Surojit Ghosh
Komisi Audit Independen	
Ketua	: Ferenz Cendrawasih
Anggota	: Hemy Ali
	: Lea Buntaran

2. PT. Panasia Filament Inti Tbk

Perseroan didirikan dengan nama PT. Panasia Cotton Alam Mills sesuai dengan Akta No. 85 tanggal 31 Desember 1987. Yang dibuat di hadapan Winarti Sukarjadi, Sm. Hk., sebagai notaris pengganti Nanny Sukarja, SH., Notaris di Bandung. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan SK No. C2-1188.HT.01.01.TH.88 tanggal 1 Desember 1988 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.50 tanggal 21 Juni 1991, tambahan No. 1739.

Perubahan Anggaran Dasar Perseroan yang terakhir dengan Akta No.122 tanggal 27 Juni 2008 yang berisi tentang perubahan pemegang saham dan penyesuaian Anggaran Dasar Perseroan berdasarkan Undang-Undang No.40 tahun 2007. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, ruang lingkup kegiatan usaha adalah menjalankan usaha industri pemintalan benang tekstil, pertununan, dan perdagangan umum. Perusahaan mencatatkan saham di BEI sejak tanggal 22 Juli 1997. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jalan Garuda 153/74 Bandung, Jawa Barat, dan pabrik berlokasi di Jalan Moch. Toha Km 6,8 Bandung, Jawa Barat.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komisi Audit Independen perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris : Awong Hidjaja

Komisaris Independen : Soebianto B. Soegiarto

Direktur : Suwandi Bing Andi

Direktur : Dian Nathalia Tedja

Komisi Audit Independen

Ketua : Soebianto B Soegiarto

Anggota : Iwan Maccioni

Mangaran Silalahi

3. PT. Unitex Tbk

PT. Unitex Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1/1967 berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag, SH., Notaris No.

25 tanggal 14 mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri

Kehakiman dengan SK No.JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971. Perusahaan mulai

berproduksi secara komersial satu tahun setelah mengalami beberapa kali

perubahan, terakhir dengan Akta notaris Suaimansyah, SH., No. 50 tanggal 15

April 1997 mengenai perubahan Anggaran Dasar yang telah disetujui oleh menteri

Kehakiman dengan SK No.C2-6203.HT.01.Th1997 tanggal 14 Juli 1997.

PT. Unitex menjadi perusahaan *Go public* pada tanggal 12 Mei 1982 dan

merupakan perusahaan ke sebelas yang memasuki Bursa Efek Indonesia. Pada

tanggal 26 maret 1997 perusahaan telah mencatatkan saham 43,20 % dari seluruh

modal ditempatkan dan disetor penuh. PT Unitex adalah perusahaan tekstil

terpadu yang melakukan kegiatan usahanya mulai dari pemintalan (*spinning*),

pertenenan (*weaving*), pencelupan (*dyeing finishing*). Hasil prduksi yang utama

adalah *yard*, *dyed*, dan *piece dyed*. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jalan

Raya Tajur No.1 Sindangrasa Bogor Timur, Bogor.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komisi Audit Independen perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	: Sinya Okada
Komisaris	: Jhonny Onggo
	Masashi Onozuka
Komisaris Independen	: Shoichi Maeda
Presiden Direktur	: Taizo Ishida
Direktur	: Hirokazu Takketoshi
	Hitoshi Yamaguchi
	Kozo Okubo
	Merry Nasya Onggo
	Haji Sugi Hadi Prawiro
Komisi Audit Independen	
Ketua	: Soichi Maeda
Anggota	: Catur Bambang Supriyanto
	Difai

4. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk

Perusahaan ini didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 dengan nama PT. Ever Shine Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973 berdasarkan Akta Notaris kartini Muljadi, SH., No.82 yang kemudian diubah dengan Akta No. 14 tanggal 14 Februari 1974 dan

No. 33 tanggal 10 Januari 1975. Akta pendirian ini telah disahkan Menteri
Kehakiman dalam SK No.YA.5/22/3 tanggal 25 Januari 1975.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan terakhir dengan Akta
Notaris Leolin Jayayanti, SH., No.1 tanggal 7 Juli 2008 mengenai Anggaran
Dasar Persahaan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No.40 tahun 2007
tentang Perseroan Terbatas dan peraturan pelaksanaannya. Perubahan ini disetujui
oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dalam SK No.AHU-
0061168.AH.01.09 tanggal 18 Juli 2008 dan diumumkan dalam Berita Negara RI
No. 28 tanggal 7 April 2009 tambahan No. 9720.

Berdasarkan Pasal 3 anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan
usaha meliputi industri dan perdagangan. Perusahaan bergerak dalam kegiatan
usaha industri tekstil. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Ciluar, Kedung
Halang, Bogor dan anak perusahaan berada di Tangerang. Kegiatan usaha
komersial perusahaan ini dimulai sejak tahun 1975.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komisi Audit Independen
perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah
sebagai berikut:

Presiden Komisaris : Emmy Ranoewidjojo

Komisaris : Aryanto Agus Mulyo

Komisaris Independen : Wahyudi Prakarsa

Presiden Direktur : Sung Pui Man

Direktur : Sung Man Tak

: Erlien Lindawati Surianto

Direktur : Yandi S. Gondoprawiro

Komisi Audit Independen

Ketua : Aryanto Agus Mulyo

Anggota : Arman Hendiyanto

Yandi S. Gondoprawiro

5. PT. Karwell Indonesia Tbk

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT. Karwell Knitting & Garment Industry sesuai dengan Undang-Undang No.12 tahun 1970 mengenai penanaman modal dalam negeri berdasarkan Akta notaris Soetanto, SH., no.11 tanggal 18 Februari 1978. Akta pendirian mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. YA5/36/17 tanggal 18 Februari 1981 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 78 tambahan No.3668 tanggal 28 September 1990. Anggaran Dasar Perusahaan yang terakhir dengan Akta Notaris Imas Fatimah, SH., No.09 tanggal 9 Juli 2008 dan telah disetujui Menteri hukum dan Hak Asasi Manusia No.AHU-86994.AH.01.02.Th2008 tanggal 18 November 2008.

Sesuai pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan terutama bergerak dalam industri pakaian jadi. Perusahaan ini memulai operasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat perusahaan terletak di Jalan Gunung Sahari I No. 48-50, Jakarta Pusat. Lokasi pabrik terletak di Tambun, Bekasi dan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Pada tanggal 18 November 1994, perusahaan memperoleh Surat Pemberitahuan Efektif atas Pernyataan Pendaftaran Emisi Saham No.S-

1975/PM/1994 dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk melakukan penawaran perdana kepada masyarakat sejumlah 20.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1000 setiap saham dan penawaran Rp 2900 setiap saham. Seluruh saham perusahaan telah dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Desember 1994.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komisi Audit Independen perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	: Oey Tjie Piek
Komisaris	: Ir. Bundani Karlan, MM
Komisaris Independen	: Mardi Loho
Presiden Direktur	: Susanto
Direktur	: Harjanto Witono
	: Ridwan Halim
Komisi Audit Independen	
Ketua	: FRL
Anggota	: Hubajanti Lianto

6. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk

Perusahaan ini berdiri berdasarkan Akta Pendirian No. 48 tanggal 29 Juli 1996, oleh notaris Ny. Nursetiani Budi yang telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman RI No. C2-10432.HT.01.01.TH96 tanggal 19 November 1996. Perubahan terakhir dengan Akta No. 9 tanggal 28 Juni 2001 dari Zainal Arifin SE, SH., notaris pengganti dari Johan Sidharta, SH, MS., Notaris di

Surabaya. Kegiatan usaha perseroan dan anak perseroan adalah bergerak di bidang Industri Alas Kaki.

Pencatatan saham dimulai pada tanggal 8 Maret 2000. Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No.S-439/PM/2000 untuk melakukan penawaran umum atas 60.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 500 per lembar saham atau sejumlah Rp 30.000.000.000 kepada masyarakat. Pada tanggal 28 Maret 2000, saham tersebut telah dicatitkan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Surabaya.

Perusahaan berkantor pusat di Jalan Raya Tambak Sawah No.8 Sidoarjo, Jawa Timur.

Susunan Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komisi Audit

Independenperusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris : Harijanto

Komisaris Independen : Tjokro Setiono

Presiden Direktur : Sasra Adiwahana

Direktur : Heranita Cintya

: Meikewati Tandali

Komisi Audit Independen

Ketua : Enggan Nursanti

Anggota : Fonny Tungadi

Nanik Koeshariani

B. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan yang akan disajikan merupakan perhitungan persentase pertumbuhan elemen keuangan dari masing-masing perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2009 sampai dengan 2011. Elemen yang digunakan berasal dari neraca keuangan dan laporan laba-rugi masing-masing perusahaan yang sudah diaudit. Elemen yang digunakan terdiri dari: Aktiva Lancar, Total Aktiva, Hutang Lancar, Total Hutang, Lembar Saham, dan Laba Ditahan. Pada laporan laba-rugi terdiri dari: Penjualan, EBIT (Laba Operasioal), dan Laba Bersih perusahaan. Selain itu elemen pendukung yang juga disertakan adalah harga penutupan saham. Harga penutupan diperoleh dari *Summary Trading* yang dipublikasikan oleh perusahaan, data ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Perhitungan persentase pertumbuhan dihitung berdasarkan tahun sekarang dikurangi tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan tahun sebelumnya dan dikalikan 100 %. Penyajian tabel pertumbuhan ini akan menggambarkan perkembangan kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian yaitu kondisi keuangan perusahaan tahun 2009 sampai dengan 2011.

1. PT. Eratex Djaja Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Eratex Djaja, Tbk periode 2009 sampai 2011 secara rinci disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Neraca PT. Eratex Djaja, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Ribuan Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	47.647.211	71.354.168	128.570.420	49,7	80
Total Aktiva	97.775.952	115.327.584	171.870.252	17,9	49
Hutang Lancar	114.638.800	169.734.290	129.501.893	48	-23,7
Total Hutang	255.903.692	321.549.028	269.605.191	25,6	16
Lembar Saham	392.944.000	392.944.000	392.944.000	0	0
Laba Ditahan	-208.862.748	-257.354.293	-171.914.266	23,2	-33

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil penyajian laporan keuangan tersebut, elemen pada neraca PT. Eratex Djaja Tbk yaitu Aktiva lancar dan Total Aktiva terus mengalami pertumbuhan yang signifikan selama periode 2009 sampai dengan 2011. Elemen lain yaitu Hutang lancar dan Total Hutang mengalami pertumbuhan pada periode 2009-2010, yaitu masing-masing sebesar 48 % dan 25,6 % tetapi kemudian mengalami penurunan jumlah hutang lancar dan total hutang, pertumbuhan menurun masing-masing -23,7 % dan 16 % pada periode 2011.

Lembar saham PT. Eratex Djaja Tbk pada periode 2009 sampai 2011 tidak mengalami pertumbuhan atau dalam jumlah yang sama setiap periode. Perusahaan tidak mempunyai laba ditahan karena perusahaan mengalami defisit selama periode 2009 sampai 2011. Defisit perusahaan selama tiga tahun berturut-turut adalah Rp -208.862.748, Rp -257.354.293, dan Rp -171.914.266.

Tabel 8 Laporan laba-Rugi PT. Eratex Djaja, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Ribuan Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	247.105.382	233.110.260	259.370.954	-5,6	11,2
EBIT	-22.882.997	-49.360.117	87.043.421	11,5	-27,6
Laba Bersih	-25.371.702	-48.491.545	84.605.039	91	-27,4
Penutupan Saham	186	70	184	-62	162,8

Sumber : Data diolah

Elemen laba-rugi menunjukkan bahwa angka penjualan perusahaan mengalami penurunan pada periode 2009 dan 2010 sehingga pertumbuhan menurun -5,6 % dan meningkat kembali pada periode 2011 sebesar 11,2 %.

Angka penjualan yang menurun pada periode 2009 dan 2010 mempengaruhi elemen EBIT (Laba Operasional). Pada periode 2009 perusahaan mengalami kerugian operasional sebesar Rp -22.882.997 dan kerugian pada tahun 2010 meningkat 11,5 % menjadi Rp -49.360.117, kemudian pada periode 2011 persentase kerugian menurun menjadi -27,6 % dan perusahaan memperoleh EBIT (laba operasional) sebesar Rp 87.043.421. Perusahaan mengalami kerugian pada periode 2009 sebesar Rp -25.371.702 dan pada periode 2010 kerugian meningkat sebesar 91 % yaitu senilai Rp -48.491.545, kemudian pada periode 2011 persentase kerugian menurun -27,4 % karena perusahaan mempunyai laba bersih senilai Rp 84.605.039. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memperbaiki kinerja keuangan pada periode 2012. Harga penutupan saham PT.

Eratex Djaja mengalami pertumbuhan negatif yaitu -62 % pada periode 2009-2010 dari harga penutupan 186 ke 70 dan mengalami pertumbuhan yang

signifikan sebesar 162 % pada periode 2011 dan harga saham ditutup pada angka 184.

2. PT. Panasia Filament Inti Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Panasia Filament Inti Tbk periode 2009 sampai 2011 secara rinci disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Neraca PT. Panasia Filament Inti, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	110.362.969.167	17.954.275.488	49.133.737.456	-83,7	17,3
Total Aktiva	463.571.895.465	352.370.722.928	296.050.521.164	-23,9	-15,9
Hutang Lancar	165.831.326.566	58.647.442.734	90.632.521.860	-64,6	54,5
Total Hutang	501.225.758.694	480.990.598.392	482.032.606.466	-4,03	0,21
Lembar Saham	1.361.067.000	1.361.067.000	1.361.067.000	0	0
Laba Ditahan	345.475.278.825	436.441.291.060	493.802.900.888	26,3	13,4

Sumber : Data diolah

Berdasarkan penyajian laporan keuangan tersebut, elemen pada neraca PT. Panasia Filament Inti Tbk yaitu aktiva lancar mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2009 dan 2010 dari Rp 110.362.969.167 menjadi Rp 17.954.275.488 sehingga pertumbuhan menurun sampai -83,7%, dan meningkat kembali pada periode 2011 senilai Rp 49.133.737.456 dengan angka pertumbuhan meningkat sebesar 17,3%. Total Aktiva perusahaan terus mengalami penurunan selama periode 2009 sampai 2011 yaitu senilai Rp 463.571.895.465, Rp 352.370.722.928, dan Rp 296.050.521.164 dengan persentase pertumbuhan periode 2009 dan 2010 sebesar -23,9 % dan periode 2010-2011 -15,9 %.

Sedangkan nilai Hutang Lancar mengalami penurunan sangat signifikan dari Rp

165.831.326.566 pada 2009 menjadi Rp 58.647.442.734 dan kemudian mengalami pertumbuhan 54,5 % menjadi Rp 90.632.521.860 pada periode 2011.

Total Hutang PT. Panasia Filament Inti Tbk mengalami fluktuasi, menurun pada 2010 dan mengalami sedikit peningkatan pada 2011 dengan selisih yang tidak terlalu besar yaitu senilai Rp 501.225.758.694, Rp 480.990.598.392, Rp 482.032.606.466. Lembar saham selama periode 2009 sampai dengan 2011 jumlahnya tetap sama yaitu 1.361.067.000 lembar saham. Perusahaan selalu mengalami defisit yang terus meningkat selama periode 2009 sampai 2011 sehingga tidak mempunyai Laba Ditahan. Defisit perusahaan selama tiga tahun berturut-turut adalah Rp -345.475.278.825, Rp -436.441.291.060, dan Rp -493.802.900.888.

Tabel 10 Laporan laba-Rugi PT. Panasia Filament Inti Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	247.055.524.705	27.204.084.331	88.083.084.892	-89	223,7
EBIT	-13.655.585.129	-90.966.012.236	57.361.609.827	56,6	-16,3
Laba Bersih	-13.655.585.129	-90.966.012.236	57.361.609.827	56,6	-16,3
Penutupan Saham	250	250	250	0	0

Sumber : Data diolah

Elemen Laba-Rugi menunjukkan bahwa nilai penjualan mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 89 % dari Rp 247.055.524.705 pada periode 2009 menjadi Rp 27.204.084.331 pada periode 2010, kemudian perusahaan berhasil meningkatkan penjualan periode 2011 dengan nilai pertumbuhan yang sangat tinggi sebesar 223,7 % menjadi Rp 88.083.084.892.

Mengikuti nilai penjualan 2009-2010 yang menurun, EBIT (Laba Operasional) pada tahun 2009 dan 2010 bernilai negatif Rp -13.655.585.129 dan Rp -

90.966.012.236 yang berarti perusahaan mengalami kerugian, dan kemudian pada tahun 2011 pertumbuhan bernilai positif dengan nilai EBIT (Laba Operasional) sebesar Rp 57.361.609.827. Pada laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2009 sampai 2011 perusahaan tidak dikenakan pajak sehingga nilai laba bersih sama dengan nilai EBIT (Laba Operasional). Harga penutupan saham tidak mengalami pertumbuhan karena bernilai sama selama periode 2009 sampai dengan 2011, yaitu ditutup pada angka 250.

3. PT. Unitex Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Unitex, Tbk periode 2009 sampai 2011 akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11 Neraca PT. Unitex, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	66.623.082.223	78.266.132.663	85.422.133.844	17,4	9,1
Total Aktiva	143.664.943.150	153.901.724.876	160.639.854.610	7,1	4,3
Hutang Lancar	262.136.170.886	296.776.566.758	310.619.033.792	13,2	4,6
Total Hutang	281.935.979.646	317.460.198.173	332.377.948.852	12,6	4,6
Lembar Saham	8.068.500	8.068.500	8.068.500	0	0
Laba Ditahan	-155.489.948.996	-180.778.105.797	-188.957.006.715	16,2	4,5

Sumber : Data diolah

Berdasarkan penyajian laporan keuangan diatas, tergambar bahwa Aktiva Lancar, Total Aktiva, Hutang Lancar, dan Total Hutang mengalami pertumbuhan positif selama periode 2009 sampai dengan 2011 dengan selisih yang tidak terlalu tinggi. Jumlah lembar saham yang diterbitkan perusahaan adalah sama yaitu 8.068.500 lembar. Perusahaan tidak mempunyai laba ditahan, itu berarti perusahaan mengalami defisit yang terus meningkat selama periode 2009 sampai

2011 dengan nilai Rp -155.489.948.996, Rp -180.778.105.797, dan Rp -188.957.000.

Tabel 12 Laporan Laba-Rugi PT. Unitex Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	145.590.262.794	164.593.134.280	206.178.499.954	13	25,2
EBIT	30.049.628.416	-25.812.531.083	-8.598.059.311	-18,5	-66,7
Laba Bersih	30.679.809.366	-25.288.156.801	-8.178.900.918	-1,82	-66,7
Penutupan Saham	3550	3700	3700	4,2	0

Sumber : Data diolah

Elemen laba-rugi menunjukkan bahwa nilai penjualan PT. Unitex terus mengalami pertumbuhan, dengan nilai 13% pada tahun 2009-2010 dan meningkat signifikan 25,2% pada tahun 2010-2011. Pada periode 2009 dan 2011 PT. Unitex Tbk tidak dikenakan pajak sehingga nilai EBIT (Laba Operasional) dan Laba Bersih bernilai sama, yaitu pada tahun 2009 bernilai Rp 30.679.809.366 dan mengalami pertumbuhan negatif atau mengalami kerugian pada tahun 2010 senilai Rp -25.288.156.801 dan kerugian menurun menjadi Rp -8.178.900.918 pada tahun 2011. Harga penutupan saham PT. Unitex Tbk mengalami pertumbuhan sebesar 4,2 % selama periode 2009-2010, dari 3550 menjadi 3700 dan ditutup dengan angka 3700 pada periode 2011.

4. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Ever Shine Textile Industry Tbk periode 2009 sampai 2011 akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 13 Neraca PT. Ever Shine Textile, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	258.088.817.709	340.644.574.764	401.853.400.929	31,9	17,9
Total Aktiva	518.857.361.261	583.252.944.571	636.930.474.525	12,4	9,2
Hutang Lancar	206.026.909.250	287.372.033.908	353.972.657.502	39,4	23,1
Total Hutang	262.059.256.251	327.067.044.271	379.489.576.161	24,8	16
Lembar Saham	2.015.208.720	2.015.208.720	2.015.208.720	0	0
Laba Ditahan	11.008.325.086	10.396.939.483	11.654.632.567	-5,5	12

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penyajian laporan keuangan PT. Ever Shine Textile Industry, Tbk, dapat terbaca bahwa elemen neraca yang terdiri dari Aktiva Lancar, Total Aktiva, Hutang Lancar dan Total Hutang mengalami pertumbuhan yang stabil selama periode 2009, 2010, dan 2011. Nilai Aktiva Lancar dari periode 2009 sampai 2011 adalah Rp 258.088.817.709, Rp 340.644.574.764, dan Rp 401.853.400.929. Nilai Total Aktiva pada periode 2009 sampai 2011 berturut-turut adalah Rp 518.857.361.261, Rp 583.252.944.571, dan Rp 636.930.474.525.

Hutang Lancar perusahaan juga meningkat setiap tahun selama periode ini yaitu Rp 206.026.909.250, Rp 287.372.033.908, dan Rp 353.972.657.502. Total Hutang yang dimiliki perusahaan juga meningkat dengan persentase 24,8 % pada 2009-2010 dan 16 % pada 2010-2011 dengan nilai Rp 262.059.256.251, Rp 327.067.044.271 dan Rp 379.489.576.161. Jumlah lembar saham berjumlah sama

yaitu Rp 2.015.208.720 lembar. Nilai Laba mempunyai pertumbuhan -5,5 % pada periode 2009-2010 dari Rp 11.008.325.086 menjadi Rp 10.396.939.483 dan pada periode 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 12 % menjadi Rp 11.654.632.567.

Tabel 14 Laporan Laba-Rugi PT. Ever Shine Textile, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	539.808.790.521	615.068.644.614	713.716.481.474	13,9	16
EBIT	15.001.575.116	3.387.001.108	8.340.899.123	-77,4	14,6
Laba Bersih	7.686.659.423	1.487.272.540	3.271.192.448	-80,6	11,9
Penutupan Saham	57	43	111	-24,5	158

Sumber : Data diolah

Elemen laba-rugi menunjukkan bahwa Penjualan selama 2009-2011 terus meningkat yaitu sebesar Rp 539.808.790.521, Rp 615.068.644.614, dan Rp 713.716.481.474. Pertumbuhan EBIT (Laba Operasional) periode 2009-2010 menurun -77,4 % dari angka Rp 15.001.575.116 menjadi Rp 3.387.001.108 dan meningkat kembali sebesar 14,6 % menjadi Rp 8.340.899.123 pada periode 2011.

Laba Bersih perusahaan juga sangat fluktuatif selama periode 2009-2011 dengan nilai Rp 7.686.659.423, Rp 1.487.272.540, dan kemudian Rp 3.271.192.448.

Harga penutupan saham juga fluktuatif selama periode 2009 sampai 2011 yaitu ditutup pada angka 57, 43 dan 111.

5. PT. Karwell Indonesia Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Karwell Indonesia, Tbk periode 2009 sampai 2011 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 15 Neraca PT. Karwell Indonesia, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	33.949.639.792	7.297.190.499	1.245.681.389	-78,5	-82,9
Total Aktiva	101.933.384.330	73.647.754.655	13.173.379.520	-27,7	-82,1
Hutang Lancar	188.441.437.472	159.066.565.395	2.579.929.816	-15,5	-98,3
Total Hutang	190.632.727.586	172.447.550.611	66.199.148.030	-9,5	-61,6
Lembar Saham	587.152.700	587.152.700	587.152.700	0	0
Laba Ditahan	-387.880.374.590	-397.980.827.290	-352.201.229.535	2,6	-11,5

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penyajian laporan keuangan diatas, elemen neraca PT. Karwell Indonesia, Tbk yang terdiri dari Aktiva Lancar, Total aktiva, Hutang Lancar, dan Total Hutang mengalami penurunan yang sangat signifikan selama periode 2009 sampai dengan 2011. Lembar Saham periode 2009 sampai 2011 tetap sama yaitu 587.152.700 lembar. Perusahaan tidak memiliki Laba Ditahan karena pada terus mengalami defisit yaitu masing-masing sebesar Rp -387.880.374.590, Rp -397.980.827.290, dan Rp -352.201.229.535. keadaan ini jika tidak segera diperbaiki maka akan membuat perusahaan menuju pada kebangkrutan.

Tabel 16 Laporan Laba-Rugi PT. Karwell Indonesia, Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	70.550.639.865	39.219.746.479	25.103.575.040	-44,4	-35,9
EBIT	-7.107.652.681	-10.165.202.376	44.995.489.473	43	-54,2
Laba Bersih	-6.949.200.122	-10.100.452.700	45.774.027.446	45,3	-55,3
Penutupan Saham	118	150	145	27	-3,3

Sumber : Data diolah

Elemen laba-rugi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan Penjualan terus merosot dengan nilai Rp 70.550.639.865, Rp 39.219.746.479, dan Rp 25.103.575.040. EBIT (Laba Operasional) dan Laba Bersih mengalami pertumbuhan negatif pada periode 2009-2010 yaitu senilai Rp -7.107.652.681 dan Rp -10.165.202.376 dan kemudian mempunyai nilai laba pada 2011 sebesar Rp 44.995.489.473. Laba bersih juga mengalami kerugian yang bertambah selama periode 2009 dan 2010 yaitu sebesar Rp -6.949.200.122 dan Rp -10.100.452.700 selanjutnya mengalami peningkatan dan memperoleh laba bersih sebesar Rp 45.774.027.446 pada periode tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berhasil melakukan perbaikan kinerja keuangan dalam memperoleh laba.

Harga penutupan saham perusahaan mengalami pertumbuhan 27 % pada 2009-2010 dari 118 ke 150 dan turun pada angka 145 pada harga penutupan saham periode 2011.

6. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk

Kondisi dan prestasi keuangan PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk periode 2009 sampai 2011 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 17 Neraca PT. Surya Intrindo Makmur Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Aktiva Lancar	283.694.467	271.274.308	2.759.941.971	-4,3	91,7
Total Aktiva	60.038.267.566	56.941.576.147	42.729.100.722	-5,1	-24,9
Hutang Lancar	87.064.514.931	88.812.236.428	95.661.406.973	2	7,7
Total Hutang	87.064.514.931	88.812.236.428	95.661.406.973	2	7,7
Lembar Saham	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	0	0
Laba Ditahan	-128.459.024.327	-147.182.825.180	-154.070.953.470	14,5	4,6

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penyajian laporan keuangan tersebut, menunjukkan Aktiva Lancar perusahaan mengalami penurunan pada periode 2009-2010 dengan angka pertumbuhan -4,3 % dari Rp283.694.467 menjadi Rp 271.274.308 namun pada periode 2011 mengalami pertumbuhan sangat tinggi dengan persentase 91,7 % dengan nilai Rp 2.759.941.971. Total Aktiva menurun setiap tahun, yaitu Rp 60.038.267.566, Rp 56.941.576.147, dan Rp 42.729.100.722. Nilai Hutang Lancar dan Total Hutang sama karena perusahaan tidak mempunyai Hutang jangka Panjang. Nilai hutang terus meningkat selama periode 2009 sampai 2011 yaitu Rp 87.064.514.931, Rp 88.812.236.428, dan Rp 95.661.406.973. Jumlah lembar saham yang diterbitkan selalu sama yaitu 1.000.000.000 lembar. Perusahaan tidak mempunyai Laba Ditahan karena mengalami defisit yang terus meningkat setiap tahun. Defisit pada periode 2009-2010 meningkat 14,5 % dari Rp -

128.459.024.327 menjadi Rp -147.182.825.180 dan meningkat 4,6 % pada periode 2011 perusahaan mengalami defisit sebesar Rp -154.070.953.470.

Tabel 18 Laporan Laba-Rugi PT. Surya Intrindo Makmur Tbk Per 31 Desember 2009, 2010, dan 2011 (Dalam Rupiah Kecuali Dinyatakan Lain).

Uraian	Tahun			Pertumbuhan (%)	
	2009	2010	2011	I	II
Penjualan	4.218.733.134	0	4.266.485.960	-1	-
EBIT	-4.654.393.635	-5.677.442.151	-6.352.742.570	21,9	11,8
Laba Bersih	-8.755.382.874	-18.878.314.787	-7.027.744.098	11,5	-62,7
Penutupan Saham	148	148	148	0	0

Sumber : Data diolah

Elemen laba-rugi menunjukkan bahwa angka Penjualan pada periode 2009 adalah Rp 4.218.733.134, dan pada 2010 perusahaan tidak melakukan penjualan (bernilai 0), dan kemudian angka penjualan pada periode 2011 senilai Rp 4.266.485.960. Perusahaan mengalami kerugian operasional sebesar 21,9 % pada periode 2009-2010 sebesar Rp -4.654.393.635 dan pada periode 2011 kerugian meningkat 11,8 % menjadi Rp -6.352.742.570. Rugi Bersih perusahaan juga meningkat 11,5 % yaitu dari Rp -8.755.382.874 menjadi Rp -18.878.314.787. Pada periode 2011 perusahaan masih mengalami kerugian yaitu sebesar Rp -7.027.744.098, Harga penutupan saham PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk stabil selama periode 2009 sampai 2011 yang ditutup pada angka 148.

C. Penerapan Model Altman (Z - Score)

Persamaan Model Altman (Z-Score) adalah sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber: Hanafi (2008: 657)

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Model Altman (Z-Score) memiliki titik *cut-off* yaitu:

$Z > 2,99$ = Perusahaan berada pada kondisi yang sehat.

$1,81 - 2,99$ = Daerah rawan, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan perlu adanya perbaikan keuangan

$Z < 1,81$ = Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang serius yang akan mengakibatkan kebangkrutan.

Berikut ini adalah perhitungan menggunakan model analisis kebangkrutan

Altman (Z-Score) untuk masing-masing perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil

(TPT) periode 2009 sampai 2011 yang dijadikan sampel penelitian, hasil perhitungan Z-Score ini akan menunjukkan kondisi keuangan dari masing-masing perusahaan.

1. PT. Eratex Djaja Tbk

Tabel 19 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Eratex Djaja Tbk (Dalam ribuan Rupiah)

Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	$\frac{\text{(Likuiditas) Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-66.991.589}{97.775.952} = -0,6851540448$	$\frac{-98.380.122}{115.327.548} = -0,8530496286$	$\frac{-931.473}{171.870.252} = 0,0054196289$	1,2	-0,82218485376	-1,02365955432	-
X ₂	$\frac{\text{(Profitabilitas) Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-208.862.748}{97.775.952} = -2,1361361738$	$\frac{-257.354.293}{115.327.548} = -2,2315075405$	$\frac{-171.914.266}{171.870.252} = 1,0002560885$	1,4	-2,1361361738	-3,1241105567	-1,4003585239
X ₃	$\frac{\text{(Profitabilitas) EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-22.882.997}{97.775.952} = -0,2340350212$	$\frac{-49.360.117}{115.327.548} = -0,4279993623$	$\frac{87.043.421}{171.870.252} = 0,5064484399$	3,3	-0,77231556996	-1,41239789559	1,67127985167
X ₄	$\frac{\text{(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$	$\frac{392.944 \times 186}{255.903.692} = 0,2856058208$	$\frac{392.944 \times 70}{321.549.028} = 0,0855424137$	$\frac{392.944 \times 184}{269.605.191} = 0,2681762013$	0,6	0,17136349248	0,05132544822	0,16090572078
X ₅	$\frac{\text{(Aktivitas) Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{247.105.382}{97.775.952} = 2,5272613249$	$\frac{233.110.260}{115.327.548} = 2,0212886170$	$\frac{259.370.954}{171.870.252} = 1,5091090574$	1,0	2,5272613249	2,0212886170	1,5091090574
	Z SCORE					-1,03201178014	-3,48755394139	1,93443255127

Sumber: Data diolah

2. PT. Panasia Filament Inti Tbk

Tabel 20 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Panasia Filament Inti Tbk

Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	(Likuiditas) Modal Kerja Total Aktiva	-55.468.357.399	-40.693.167.246	-41.498.784.404	1,2	0,14358512568	0,13858075452	0,16820961252
		$\frac{463.571.895.465}{= -0,1196542714}$	$\frac{352.370.722.928}{= -0,1154839621}$	$\frac{296.050.521.164}{= -0,14017467710}$				
X ₂	(Profitabilitas) Laba Ditahan Total Aktiva	$\frac{-345.475.278.825}{463.571.895.465}$	$\frac{-436.441.291.060}{352.370.722.928}$	$\frac{-493.802.900.888}{296.050.521.164}$	1,4	-1,0433449376	1,73401979142	2,33487569742
		$= -0,7452463840$	$= -1,2385855653$	$= -1,6677683553$				
X ₃	(Profitabilitas) EBIT Total Aktiva	$\frac{-13.655.585.129}{463.571.895.465}$	$\frac{-90.966.012.236}{352.370.722.928}$	$\frac{57.361.609.827}{296.050.521.164}$	3,3	0,09720915204	0,85190914215	0,63939530193
		$= -0,0294573188$	$= -0,2581542855$	$= 0,1937561521$				
X ₄	(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham Total Hutang	$\frac{1.361.067.000 \times 250}{501.225.758.694}$	$\frac{1.361.067.000 \times 250}{480.990.598.392}$	$\frac{1.361.067.000 \times 250}{482.032.606.466}$	0,6	0,40732154412	0,42445746486	0,28235994448
		$= 0,6788692402$	$= 0,7074291081$	$= 0,7058998612$				
X ₅	(Aktivitas) Penjualan Total Aktiva	$\frac{247.055.524.705}{463.571.895.465}$	$\frac{27.204.084.331}{352.370.722.928}$	$\frac{88.083.084.892}{296.050.521.164}$	1,0	0,5329389618	0,0772030210	0,2975272076
		$= 0,5329389618$	$= 0,0772030210$	$= 0,2975272076$				
	Z SCORE					-0,3438787094	2,22284920223	1,28380285593

Sumber: Data diolah

3. PT Unitex Tbk

Tabel 21 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Unitex Tbk

Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	$\frac{\text{(Likuiditas) Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-195.513.088.663}{143.664.943.150} = -1,3608962936$	$\frac{-218.510.434.095}{153.901.724.876} = -1,4198049714$	$\frac{-225.196.899.948}{160.639.854.610} = -1,4018744009$	1,2	-1,63307555232	-1,70376596568	-1,68224928108
X ₂	$\frac{\text{(Profitabilitas) Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-155.489.948.996}{143.664.943.150} = -1,0823096128$	$\frac{-180.778.105.797}{153.901.724.876} = -1,1746333963$	$\frac{-188.957.006.715}{160.639.854.610} = -1,1762772518$	1,4	-1,51523345792	-1,64448675482	-1,64678815252
X ₃	$\frac{\text{(Profitabilitas) EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{30.049.628.416}{143.664.943.150} = 0,2091646560$	$\frac{-25.812.531.083}{153.901.724.876} = -0,1677208693$	$\frac{-8.598.059.311}{160.639.854.610} = -0,0535238240$	3,3	0,6902433648	-0,55347886869	-0,1766286192
X ₄	$\frac{\text{(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$	$\frac{8.068.500 \times 3550}{281.935.979.646} = 0,1015946068$	$\frac{8.068.500 \times 3700}{317.460.198.173} = 0,0940384028$	$\frac{8.068.500 \times 3700}{332.377.948.852} = 0,0898177815$	0,6	0,06095676408	0,05642304168	0,0538906689
X ₅	$\frac{\text{(Aktivitas) Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{145.590.262.794}{143.664.943.150} = 1,0134014575$	$\frac{164.593.134.280}{153.901.724.876} = 1,0694690680$	$\frac{206.178.499.954}{160.639.854.610} = 1,2834828595$	1,0	1,0134014575	1,0694690680	1,2834828595
	Z SCORE					-1,38370742386	-2,77583947951	-2,1682925244

Sumber: Data diolah

4. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk

Tabel 22 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Ever Shine Textile Industry Tbk

Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	$\frac{\text{(Likuiditas) Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{52.061.908.459}{518.857.361.261} = 0,1003395390$	$\frac{53.272.540.856}{583.252.944.571} = 0,0913369428$	$\frac{47.880.743.427}{636.930.474.525} = 0,0751742071$	1,2	0,1204074468	0,10960433136	0,09020904852
X ₂	$\frac{\text{(Profitabilitas) Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{11.008.325.086}{518.857.361.261} = 0,0212164766$	$\frac{10.396.939.483}{583.252.944.571} = 0,0178257813$	$\frac{11.654.632.567}{636.930.474.525} = 0,0182981236$	1,4	0,02970306724	0,02495609382	0,02561737304
X ₃	$\frac{\text{(Profitabilitas) EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{15.001.575.116}{518.857.361.261} = 0,0289127152$	$\frac{3.387.001.108}{583.252.944.571} = 0,0058070878$	$\frac{8.340.899.123}{636.930.474.525} = 0,0130954624$	3,3	0,09541196016	0,01916338974	0,04321502592
X ₄	$\frac{\text{(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$	$\frac{2.015.208.720 \times 57}{262.059.256.251} = 0,4383241358$	$\frac{2.015.208.720 \times 43}{327.067.044.271} = 0,2649425445$	$\frac{2.015.208.720 \times 111}{379.489.576.161} = 0,5894448279$	0,6	0,26299448148	0,1589655267	0,35366689674
X ₅	$\frac{\text{(Aktivitas) Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{539.808.790.521}{518.857.361.261} = 1,0403799402$	$\frac{615.068.644.614}{583.252.944.571} = 1,0545487173$	$\frac{713.716.481.474}{636.930.474.525} = 1,1205563401$	1,0	1,0403799402	1,0545487173	1,1205563401
	Z SCORE					1,54889689588	1,36723805892	1,63326468432

Sumber: Data diolah

5. PT. Karwell Indonesia Tbk

Tabel 23 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Karwell Indonesia Tbk

Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	$\frac{\text{(Likuiditas) Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-154.491.797.680}{101.933.384.330} = -1,5156153079$	$\frac{-151.769.374.896}{73.647.754.655} = -2,0607468022$	$\frac{-1.334.248.427}{13.173.379.520} = -0,1012836854$	1,2	-1,81873836948	-2,47289616264	-0,12154042248
X ₂	$\frac{\text{(Profitabilitas) Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-387.880.374.590}{101.933.384.330} = -3,8052339490$	$\frac{-397.980.827.290}{73.647.754.655} = -5,4038419657$	$\frac{-352.201.229.535}{13.173.379.520} = -26,7358295568$	1,4	-5,3273275286	-5,4038419657	-
X ₃	$\frac{\text{(Profitabilitas) EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{-7.107.652.681}{101.933.384.330} = -0,0697284086$	$\frac{-10.165.202.376}{73.647.754.655} = -0,1380246067$	$\frac{44.995.489.473}{13.173.379.520} = 3,4156375390$	3,3	-0,0697284086	-0,45548120211	3,4156375390
X ₄	$\frac{\text{(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$	$\frac{587.152.700 \times 118}{190.632.727.586} = 0,3634424134$	$\frac{587.152.700 \times 150}{172.447.550.611} = 0,5107228527$	$\frac{587.152.700 \times 145}{66.199.148.030} = 1,2860760906$	0,6	0,21806544804	0,30643371162	0,77164565436
X ₅	$\frac{\text{(Aktivitas) Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	$\frac{70.550.639.865}{101.933.384.330} = 0,6921249630$	$\frac{39.219.746.479}{73.647.754.655} = 0,5325314622$	$\frac{25.103.575.040}{13.173.379.520} = 1,9056290758$	1,0	0,6921249630	0,5325314622	1,9056290758
	Z SCORE					-6,30560389564	-7,49325415663	34,87442707184

Sumber : Data diolah

6. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk

Tabel 24 Perhitungan Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk PT. Surya Intrindo Makmur Tbk

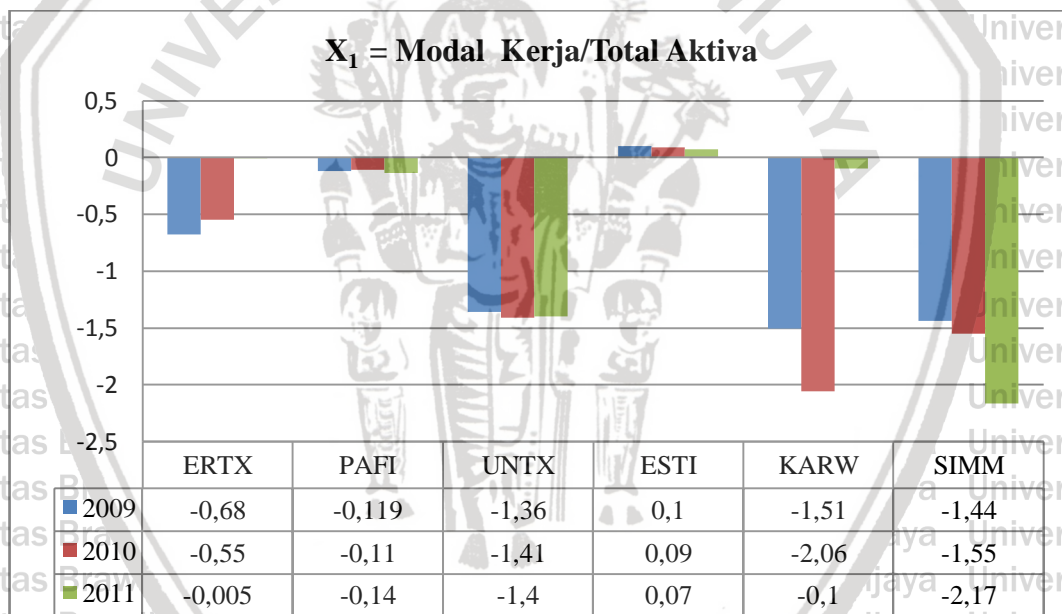
Var	Rasio	Perhitungan Rasio			Ko	Nilai Z		
		2009	2010	2011		2009	2010	2011
X ₁	(Likuiditas) Modal Kerja Total Aktiva	$\frac{-86.780.820.464}{60.038.267.566}$ = -1,4454251260	$\frac{-88.540.962.120}{56.941.576.147}$ = -1,554943998	$\frac{-92.901.465.002}{42.729.100.722}$ = -2,1741965880	1,2	-1,7345101512	-1,8659327976	-2,6090359056
X ₂	(Profitabilitas) Laba Ditahan Total Aktiva	$\frac{-128.459.024.327}{60.038.267.566}$ = -2,1396191051	$\frac{-147.182.825.180}{56.941.576.147}$ = -2,5848042000	$\frac{-154.070.953.470}{42.729.100.722}$ = -3,6057616674	1,4	-2,99546674714	-3,61872588	-5,0480663344
X ₃	(Profitabilitas) EBIT Total Aktiva	$\frac{-4.654.393.635}{60.038.267.566}$ = -0,0775237831	$\frac{-5.677.442.151}{56.941.576.147}$ = -0,0997064453	$\frac{-6.352.742.570}{42.729.100.722}$ = -0,1486748483	3,3	-0,25582848423	-0,32903126949	-0,49062699939
X ₄	(Solvabilitas) Nilai Pasar Saham Total Hutang	$\frac{1.000.000.000 \times 148}{87.064.514.931}$ = 1,6998888711	$\frac{1.000.000.000 \times 148}{88.812.236.428}$ = 1,01993332266	$\frac{1.000.000.000 \times 148}{95.661.406.973}$ = 1,5471233874	0,6	1,01993332266	0,611959993596	0,92827403244
X ₅	(Aktivitas) Penjualan Total Aktiva	$\frac{4.218.733.134}{60.038.267.566}$ = 0,0702674028	$\frac{0}{56.941.576.147}$ = 0	$\frac{4.266.485.960}{42.729.100.722}$ = 0,0998496548	1,0	0,0702674028	0	0,0998496548
	Z SCORE					-3,89560465711	-5,201729953494	-7,11960555215

Sumber: Data diolah

D. Keadaan Rasio Keuangan Perusahaan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek, dalam metode Altman (*Z-Score*) rasio ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan variabel X_1 yaitu Modal kerja/ Total aktiva yang mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total aktivasnya. Berikut ini hasil perhitungan X_1 dari 6 perusahaan yang disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 3 Perbandingan rasio likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan selama 2009 sampai 2011 sangat buruk, hanya ada satu perusahaan yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) yang masih *liquid*, atau bisa memenuhi atau membayar hutang jangka pendek. PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX) mempunyai tingkat likuiditas negatif, tetapi sudah menunjukkan perbaikan dari tahun 2009 sampai 2011 nilai negatif tingkat likuiditas semakin menurun. PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) juga

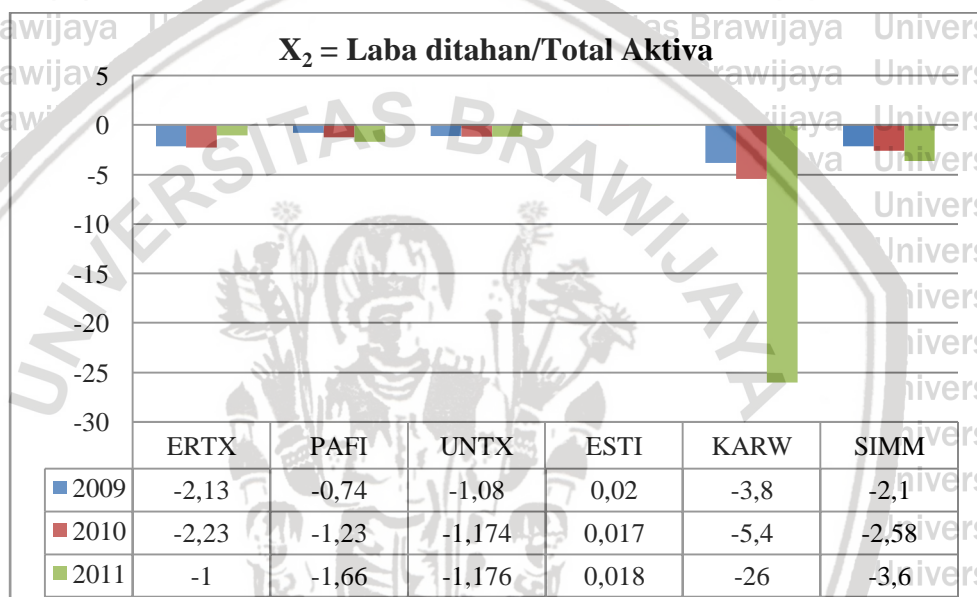
mempunyai tingkat likuiditas negatif dengan selisih yang tidak terlalu jauh selama 2009-2010 dan sedikit memburuk pada 2011. PT. Unitex Tbk (UNTX) menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat buruk dan semakin menurun selama periode, hal ini menjadi masalah yang harus segera mendapat jalan keluar. PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW) juga mempunyai tingkat likuiditas yang negatif meskipun fluktuatif, pada 2011 masih terjadi perbaikan meskipun perusahaan menunjukkan masih belum mampu melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang paling buruk, karena nilai negatif likuiditas terus meningkat setian tahun selama periode 2009 sampai 2011. Berikut ini adalah urutan perusahaan mulai dari yang paling *liquid*, yaitu: PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), dan urutan lima perusahaan yang paling rendah nilai likuiditas negatif yaitu: PT. Pania Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM).

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, dalam metode Altman (Z-Score) rasio ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan variabel X_2 yaitu Laba ditahan/Total aktiva dan X_3 yaitu EBIT/ Total aktiva, dijelaskan sebagai berikut:

a. Perbandingan Nilai X_2 (Laba ditahan/ Total Aktiva)

Semakin besar hasil dari rasio ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi sumber dana eksternal. Perbandingan X_2 keenam perusahaan disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4 Perbandingan rasio profitabilitas X_2

Rasio profitabilitas dilihat dari variabel X_2 menunjukkan bahwa perusahaan tidak sanggup menghasilkan laba ditahan yang bisa dimanfaatkan untuk pembiayaan. Hanya ada satu perusahaan yang mempunyai laba ditahan yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI). Lima perusahaan lainnya mempunyai tingkat profitabilitas yang buruk, yang paling menonjol adalah PT. Karwell Indonesia (KARW).

Tingkat profitabilitas perusahaan ini sangat buruk, dan menurun drastis pada periode 2011. Hal ini dikarenakan nilai Laba ditahan perusahaan mengalami kerugian dan Total aktiva perusahaan mengalami penurunan

signifikan (-82,1 %) pada periode 2010-2011, sehingga perhitungan X_2 menghasilkan angka negatif tertinggi. Urutan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling baik berdasarkan perhitungan X_2 , yaitu PT.

Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), berikut ini adalah urutan lima perusahaan dari yang memiliki nilai profitabilitas negatif terendah yaitu:

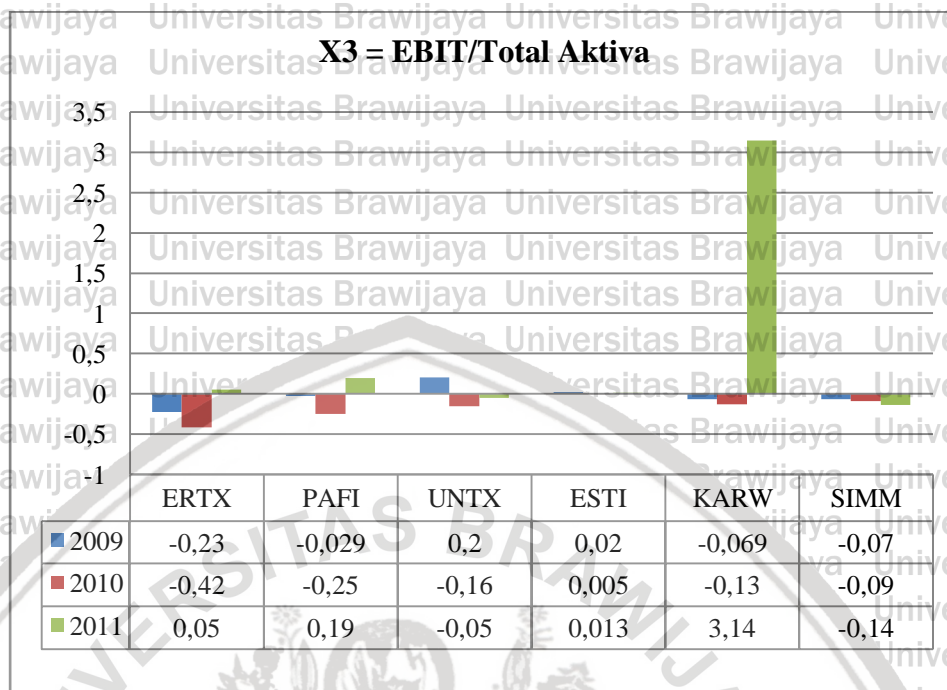
PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT.

Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), dan

PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW).

b. Perbandingan Nilai X_3 (EBIT/Total Aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dari cara membagi EBIT perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun dan mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan kesulitan keuangan, karena melemahnya faktor ini merupakan indikator terbesar akan hadirnya kebangkrutan. Rasio X_3 dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Perbandingan rasio X_3 keenam perusahaan disajikan dalam grafik berikut ini:



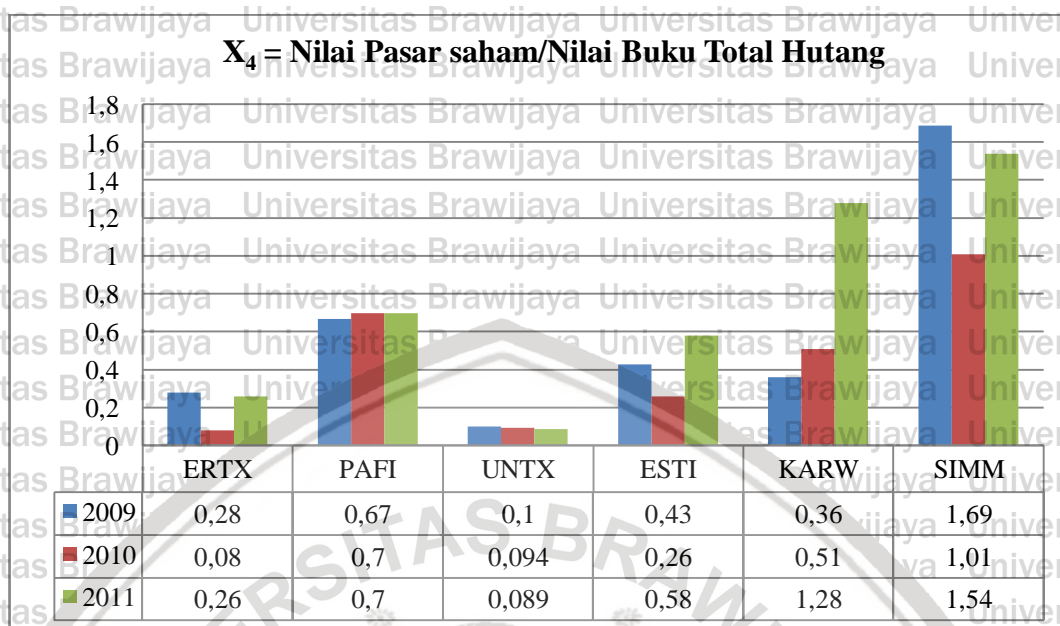
Gambar 5 Perbandingan rasio profitabilitas X₃

Dari penyajian grafik diatas dapat dijelaskan bahwa hanya ada satu perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas positif dari perhitungan X₃, yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI). PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX) dan PT. Pania Filament Inti Tbk (PAFI) mempunyai nilai profitabilitas negatif selama periode 2009-2010 hal ini berarti pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian operasional. Pada 2011 keduanya berhasil memperbaiki kinerja rasio likuiditas dari X₃, meskipun tidak terlalu tinggi perusahaan masih bisa menghasilkan (EBIT) laba operasional. PT. Untex Tbk (UNTX) mempunyai nilai profitabilitas positif pada periode 2009 dan memburuk pada 2010 menjadi negatif berlanjut sampai periode 2011 meskipun nilainya berkurang. PT. Karwell Indonesia (KARW) mempunyai nilai X₃ negatif pada periode 2009-2010 karena perusahaan mengalami kerugian operasional, dan meningkat signifikan

pada 2011 karena perusahaan memperoleh EBIT (laba operasional) yang tinggi. Satu-satunya perusahaan yang tidak mempunyai EBIT (laba operasional) selama periode 2009 sampai 2011 adalah PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), sehingga nilai profitabilitasnya juga selalu bernilai negatif. Urutan perusahaan dari yang mempunyai tingkat profitabilitas paling tinggi yaitu: PT. Karwell Indonesia Tbk, PT. Ever shine Textile Industry Tbk, PT. Unitex Tbk, PT. Pania Filament Inti Tbk, PT. Surya Intrindo makmur Tbk, PT. Eratex Djaja Tbk.

3. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan finansial jangka panjang perusahaan, pada model *Z-Score* rasio ini adalah X_4 yang dihitung dengan cara membagi nilai pasar saham dengan nilai buku hutang. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang berasal dari hutang sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutang, sehingga rasio ini dapat dijadikan suatu alat prediksi yang efektif untuk mengetahui adanya gejala-gejala kebangkrutan. Nilai tingkat solvabilitas keenam perusahaan disajikan dalam grafik berikut ini:



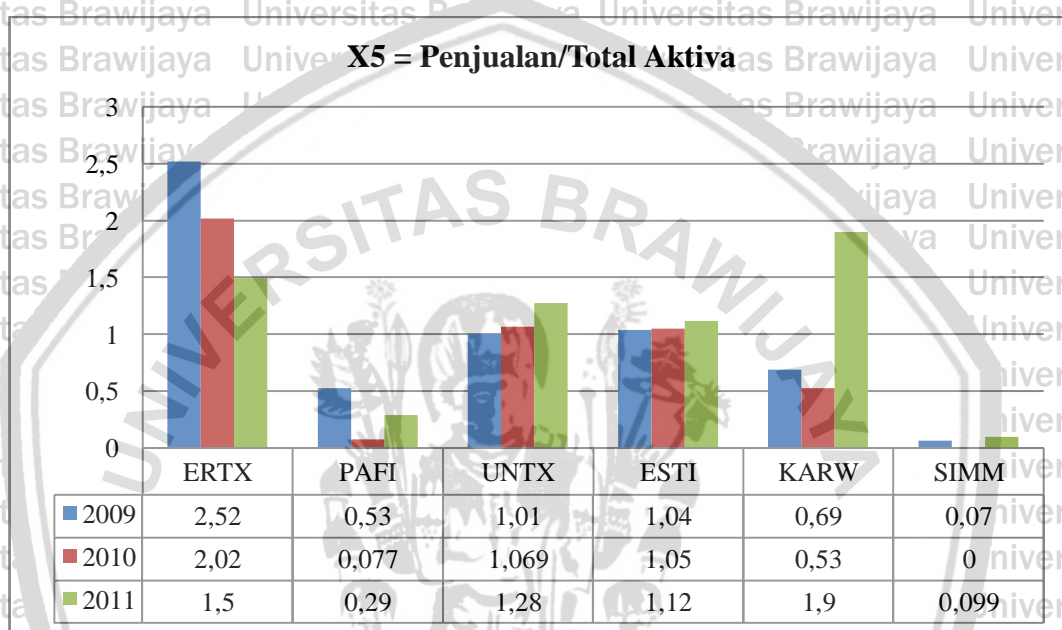
Gambar 6 Perbandingan rasio solvabilitas X_4

Tingkat solvabilitas perusahaan diukur dengan X_4 , meskipun tidak terlalu tinggi rasio ini bernilai positif, sehingga kemampuan permodalan perusahaan masih bisa berperan menanggulangi hutang. Tingkat solvabilitas masing-masing perusahaan selama tahun 2009 sampai 2011 berfluktuasi. Berikut ini nilai X_4 diurutkan dari yang paling tinggi yaitu: PT. Surya Intrindo makmur Tbk (SIMM), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Unitex Tbk (UNTX).

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, pada model Z-Score rasio ini adalah X_5 yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh sumber dana yang ada. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva perusahaan

dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurunnya nilai rasio ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam usaha penguasaan pasar. Perbandingan rasio aktivitas X_5 keenam perusahaan disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 7 Perbandingan rasio aktivitas X_5

Rasio aktivitas perusahaan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih melakukan penjualan dan bersaing dalam pasar. PT. Eratex

Djaja Tbk (ERTX) mempunyai rasio aktivitas paling tinggi meskipun setiap tahun

rasio ini mengalami penurunan. PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) mempunyai

rasio aktifitas yang berfluktuasi dan cenderung menurun, rasio aktifitas periode

2009 paling tinggi. PT. Unitex Djaja Tbk (UNTX) mempunyai rasio aktivitas

yang terus meningkat setiap tahun, hal ini menggambarkan peningkatan

penguasaan pasar. PT. Ever Shine Textile Tbk (ESTI) juga mempunyai rasio

aktifitas yang terus meningkat selama periode 2009 sampai 2011 dengan selisih

yang sedikit menunjukkan perusahaan sudah mampu meningkatkan penjualan.

PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW) mempunyai rasio aktifitas yang berfluktuasi, nilai tertinggi pada periode 2011. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) mempunyai nilai rasio aktifitas paling rendah, pada periode 2010 perusahaan tidak melakukan penjualan (bernilai 0) sehingga pada 2010 nilai X_5 juga 0. Berikut ini urutan perusahaan dari nilai rasio aktifitas terbesar, yaitu: PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Pania Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM).

E. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Model Altman (*Z-Score*)

Pada tabel 25 dibawah ini disajikan hasil penerapan model prediksi kebangkrutan dengan model Altman (*Z-Score*) pada perusahaan Tekstil dan Produk tekstil (TPT) yang terdiri dari enam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga periode 2009 sampai tahun 2011, dari tabel tersebut dapat terlihat kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat, rawan bangkrut atau sedang dalam kondisi yang buruk.

Tabel 25 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011

Perusahaan	Tahun		
	2009	2010	2011

ERTX	-1,03201178014	-3,48755394139	1,93443255127
PAFI	-0,3438787094	-2,22284920223	-1,28380285593
UNTX	-1,38370742386	-2,77583947951	-2,1682925244
ESTI	1,54889689588	1,36723805892	1,63326468432
KARW	-6,30560389564	-7,49325415663	-34,87442707184
SIMM	-3,89560465711	-5,201729953494	-7,11960555215

Sumber: Data diolah

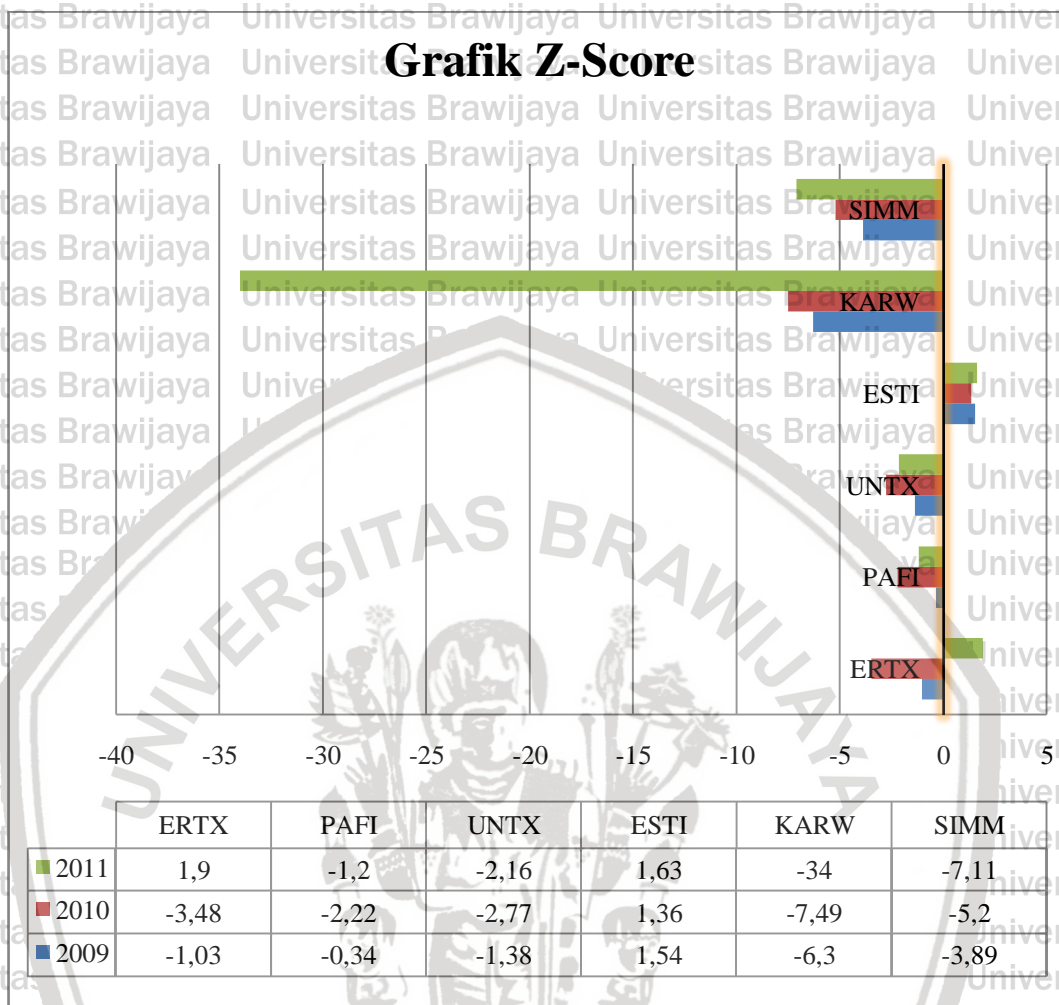
Keterangan :

 : Perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk

 : Perusahaan rawan kebangkrutan

Hasil perhitungan menggunakan metode Altman (Z-Score) menunjukkan hanya ada satu perusahaan yang menunjukkan perbaikan kinerja keuangan yaitu PT. Eratex Djaja Tbk, sedangkan 6 perusahaan lain yaitu PT. Pania Filament Inti Tbk, PT. Unitex Tbk, PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, PT. Karwell Indonesia Tbk, dan PT. Surya Intrindo Makmur masih dalam kondisi yang buruk dan terancam bangkrut. Keadaan dari 6 perusahaan TPT yang dijadikan sampel akan disajikan dalam grafik berikut ini:

Grafik Z-Score



Gambar 8 Perbandingan nilai Z berdasarkan perhitungan Model Altman

Dari enam perusahaan yang dijadikan sampel hanya ada satu perusahaan yang menunjukkan perbaikan signifikan yaitu PT. Eratex Djaja Tbk dan perusahaan yang mempunyai nilai Z positif selama periode 2009 sampai 2011

meskipun masih berpotensi mengalami kebangkrutan. Berikut ini adalah analisis

kinerja keuangan berdasarkan hasil perhitungan masing-masing perusahaan

dengan menggunakan model Altman (Z-Score):

1. PT. Eratex Djaja Tbk

Tabel 26 menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (*Z-Score*) pada PT. Eratex Djaja Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 26 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) PT. Eratex Djaja Tbk Periode 2009-2011

	2009	2010	2011
Z₁	-0,6851540448	-0,8530496286	-0,0054196289
Z₂	-2,1361361738	-2,2315075405	-1,0002560885
Z₃	-0,2340350212	-0,4279993623	0,5064484399
Z₄	0,2856058208	0,0855424137	0,2681762013
Z₅	2,5272613249	2,0212886170	1,5091090574
1,2 Z₁	-0,82218485376	-1,02365955432	-0,00650355468
1,4 Z₂	-2,1361361738	-3,1241105567	-1,4003585239
3,3 Z₃	-0,77231556996	-1,41239789559	1,67127985167
0,6 Z₄	0,17136349248	0,05132544822	0,16090572078
1,0 Z₅	2,5272613249	2,0212886170	1,5091090574
Z-Score	-1,03201178014	-3,48755394139	1,93443255127
Z- Kriteria	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Rawan

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan bahwa variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan nilai negatif. Hal ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dari aktiva yang dimiliki perusahaan, dan berarti tingkat likuiditas perusahaan sedang buruk, karena tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek. Variabel Z_2 yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva juga bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami defisit selama periode 2009 sampai dengan 2011. Berikut ini adalah nilai defisit perusahaan mulai periode 2009 sampai 2011: Rp 208.862.748, Rp 257.354.293, dan Rp 171.914.266. Variabel Z_3 yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva juga bernilai negatif selama periode 2009 dan 2010 dan mengalami peningkatan signifikan pada 2011 dengan nilai laba operasional berturut-turut

sebagai berikut, Rp -22.882.997, Rp -49.360.117, dan Rp 87.043.421. Variabel berikutnya Z_4 yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang selalu bernilai positif selama periode 2009 sampai 2011 meskipun terus berfluktuasi. Variabel Z_5 yaitu penjualan terhadap total aktiva selalu bernilai positif meskipun nilai penjualan pada periode 2009, 2010 dan 2011 fluktuatif senilai Rp 241.145.382 pada 2009, Rp 233.110.260 pada 2010, dan meningkat senilai Rp 259.370.954 pada 2011.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pada periode 2009 dan 2010 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai $Z < 1,81$. Nilai Z pada periode 2011 mengalami perbaikan, tetapi masih pada kondisi rawan kebangkrutan karena nilai Z masih diantara 1,81-2,99 yaitu 1,94

2. PT. Panasia Filament Inti Tbk

Tabel 27 menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (*Z-Score*) pada PT. Panasia Filament Inti Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 27 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) PT. Panasia Filament Inti Tbk Periode 2009 -2011

	2009	2010	2011
Z₁	-0,1196542714	-0,1154839621	-0,14017467710
Z₂	-0,7452463840	-1,2385855653	-1,6677683553
Z₃	-0,0294573188	-0,2581542855	0,1937561521
Z₄	0,6788692402	0,7074291081	0,7058998612
Z₅	0,5329389618	0,0772030210	0,2975272076
1,2 Z₁	-0,14358512568	-0,13858075452	-0,16820961252
1,4 Z₂	-1,0433449376	-1,73401979142	-2,33487569742
3,3 Z₃	-0,09720915204	-0,85190914215	0,63939530193
0,6 Z₄	0,40732154412	0,42445746486	0,28235994448
1,0 Z₅	0,5329389618	0,0772030210	0,2975272076
Z-Score	-0,3438787094	-2,22284920223	-1,28380285593
Z- Kriteria	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan nilai negatif.

Hal ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel berikutnya Z_2 yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva

juga bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami defisit selama periode 2009 sampai dengan 2011. Defisit yang dialami

perusahaan semakin meningkat setiap tahun selama periode penelitian yaitu Rp -345.475.278.825, Rp -436.441.291.060, dan Rp -493.802.900.888. Variabel Z_3

yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva, nilai Z rasio Z_3 selalu bernilai negatif pada periode 2009 sampai 2011, hal ini dikarenakan perusahaan selalu

mengalami kerugian operasional selama tiga tahun berturut-turut, kerugian tertinggi terjadi pada tahun 2010. Berikut EBIT yang diperoleh perusahaan selama

periode 2009 sampai 2011 berturut-turut Rp -13.655.585.129, Rp -90.966.012.236

dan Rp -57.361.609.827. Variabel Z_4 yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang selalu bernilai positif karena nilai total hutang selalu lebih rendah dari nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan. Variabel Z_5 yaitu rasio penjualan terhadap total aktiva perusahaan selalu bernilai positif meskipun nilai penjualan sangat fluktuatif yaitu senilai Rp 247.055.524.705, Rp 27.204.084.331 dan Rp 88.083.084.892.

Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat diketahui bahwa pada periode 2009 sampai dengan 2011 perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai Z yang diperoleh $< 1,81$.

3. PT Unitex Tbk

Tabel 28 menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (Z -Score) pada PT. Unitex Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 28 Penerapan Model Altman (Z -Score) PT. Unitex Tbk Periode 2009 - 2011

	2009	2010	2011
Z_1	-1,3608962936	-1,4198049714	-1,4018744009
Z_2	-1,0823096128	-1,1746333963	-1,1762772518
Z_3	0,2091646560	-0,1677208693	-0,0535238240
Z_4	0,1058873366	0,0940384028	0,0898177815
Z_5	1,0134014575	1,0694690680	1,2834828595
1,2 Z_1	-1,63307555232	-1,70376596568	-1,68224928108
1,4 Z_2	-1,51523345792	-1,64448675482	-1,64678815252
3,3 Z_3	0,6902433648	-0,55347886869	-0,1766286192
0,6 Z_4	0,0635324020	0,0564230417	0,0538906689
1,0 Z_5	1,0134014575	1,0694690680	1,2834828595
Z-Score	-1,38113178598	-2,77583947951	-2,1682925244
Z- Kriteria	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut

Sumber : Data diolah

PT. Unitex Tbk dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai Z yang diperoleh $< 1,81$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan nilai negatif. Hal ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dari

aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel berikutnya Z_2 yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva juga bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami defisit yang terus meningkat selama periode 2009 sampai dengan 2011. Variabel Z_3 yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva sangat fluktuatif, pada periode 2009 nilai EBIT adalah Rp 30.049.628.416 kemudian menurun drastis pada 2010 menjadi Rp -25.812.531.083 dan pada 2011 kerugian menurun menjadi Rp -8.598.059.311. Variabel Z_4 yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang selalu bernilai positif karena nilai total hutang selalu lebih rendah dari nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan, rasio ini terus mengalami penurunan setiap periode, jumlah saham yang beredar dan harga penutupan saham tetap sama selama tiga tahun, tetapi total hutang terus meningkat. Variabel Z_5 yaitu penjualan terhadap total aktiva selalu bernilai positif karena nilai penjualan terus meningkat signifikan selama tiga tahun berturut-turut yaitu Rp 145.590.262.794, Rp 164,593.134.280, dan Rp 206.178.900.918.

4. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk

Tabel 29 menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (*Z-Score*) pada PT. Unitex Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 29 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) PT. Ever Shine Tekstile Industry Tbk Periode 2009 -2011

	2009	2010	2011
Z₁	0,1003395390	0,0913369428	0,0751742071
Z₂	0,0212164766	0,0178257813	0,0182981236
Z₃	0,0289127152	0,0058070878	0,0130954624
Z₄	0,4383241358	0,2649425445	0,5894448279
Z₅	1,0403799402	1,0545487173	1,1205563401
1,2 Z₁	0,1204074468	0,10960433136	0,09020904852
1,4 Z₂	0,02970306724	0,02495609382	0,02561737304
3,3 Z₃	0,09541196016	0,01916338974	0,04321502592
0,6 Z₄	0,26299448148	0,1589655267	0,35366689674
1,0 Z₅	1,0403799402	1,0545487173	1,1205563401
Z-Score	1,54889689588	1,36723805892	1,63326468432
Z- Kriteria	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai Z yang diperoleh < 1,81. Hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan bahwa variabel Z₁ yaitu rasio modal kerja terhadap total aktiva terus mengalami penurunan selama tiga tahun pada periode 2009 sampai 2011. Variabel Z₂ yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva juga terus mengalami penurunan, meskipun nilai Z masih positif. Laba ditahan yang dimiliki perusahaan berfluktuasi sebesar Rp 11.008.325.086, Rp 10.396.939.483 dan Rp 11.654.632.567 selama periode 2009 sampai dengan 2011 sementara total aktiva terus meningkat. Variabel Z₃ yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva, kemampuan rasio ini dalam menghasilkan laba sangat fluktuatif dan cenderung menurun. EBIT yang diperoleh perusahaan selama periode 2009 sampai 2011 berturut-turut adalah Rp 15.001.575.116, Rp 3.387.001.108, dan Rp 8.304.899.123. Variabel Z₄ yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang terus

mengalami pertumbuhan positif setiap tahun. Harga penutupan saham dan total hutang sejajar mengalami peningkatan selama periode 2009 sampai 2011.

Variabel Z_5 yaitu rasio penjualan terhadap total aktiva juga meningkat setiap tahun. Penjualan mengalami pertumbuhan positif selama tiga tahun pada periode 2009 sampai 2011 yaitu sebesar Rp 539.808.790.521, Rp 615.068.644.614, dan Rp 713.716.481.474.

5. PT. Karwell Indonesia Tbk

Tabel 30 menunjukkan hasil perhitungan menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (*Z-Score*) pada PT. Karwell Indonesia Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 30 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) PT. Karwell Indonesia Tbk Periode 2009 -2011

	2009	2010	2011
Z_1	-1,5156153079	-2,0607468022	-0,1012836854
Z_2	-3,8052339490	-5,4038419657	-26,7358295568
Z_3	-0,0697284086	-0,1380246067	3,4156375390
Z_4	0,3634424134	0,5107228527	1,2860760906
Z_5	0,6921249630	0,5325314622	1,9056290758
$1,2 Z_1$	-1,81873836948	-2,47289616264	-0,12154042248
$1,4 Z_2$	-5,3273275286	-5,4038419657	-37,43016137952
$3,3 Z_3$	-0,0697284086	-0,45548120211	3,4156375390
$0,6 Z_4$	0,21806544804	0,30643371162	0,77164565436
$1,0 Z_5$	0,6921249630	0,5325314622	1,9056290758
Z-Score	-6,30560389564	-7,49325415663	-34,87442707184
Z- Kriteria	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pada periode 2009 sampai dengan 2011 perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai Z yang diperoleh $< 1,81$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Z_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan nilai negatif. Hal ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dari

aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel berikutnya Z_2 yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva juga bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami defisit selama periode 2009 sampai dengan 2011.

Nilai Z_2 perusahaan pada 2011 sangat memprihatinkan dikarenakan total aktiva menurun signifikan dari Rp 101.933.384.330 pada 2009, Rp 73.647.75.655 pada 2010 dan menjadi Rp 13.173.379.520 pada 2011. Variabel Z_3 yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva selalu bernilai negatif pada 2009 dan 2010 dan meningkat pada 2011, berikut EBIT perusahaan berturut-turut Rp -7.107.652.681, Rp -10.165.202.376 dan meningkat signifikan menjadi Rp 44.995.489.473.

Variabel Z_4 yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang selalu bernilai positif karena nilai total hutang selalu lebih rendah dari nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan. Variabel Z_5 yaitu rasio penjualan terhadap total aktiva perusahaan selalu bernilai positif meskipun nilai penjualan selalu menurun selama periode 2009 sampai dengan 2011 yaitu senilai Rp 70.550.639.865, Rp 39.219.746.479 dan Rp 25.103.575.040.

6. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk

Tabel 31 menunjukkan hasil perhitungan menunjukkan hasil perhitungan Model Altman (*Z-Score*) pada PT. Surya Intrindo Makmur Tbk, disajikan sebagai berikut:

Tabel 31 Penerapan Model Altman (*Z-Score*) PT. Surya Intrindo Makmur Tbk Periode 2009 -2011

	2009	2010	2011
Z₁	-1,4454251260	-1,554943998	-2,1741965880
Z₂	-2,1396191051	-2,5848042000	-3,605761667486
Z₃	-0,0775237831	-0,0997064453	-0,1486748483
Z₄	1,6998888711	1,01993332266	1,5471233874
Z₅	0,0702674028	0	0,0998496548
1,2 Z₁	-1,7345101512	-1,8659327976	-2,6090359056
1,4 Z₂	-2,99546674714	-3,61872588	-5,0480663344
3,3 Z₃	-0,25582848423	-0,32903126949	-0,49062699939
0,6 Z₄	1,01993332266	0,611959993596	0,92827403244
1,0 Z₅	0,0702674028	0	0,0998496548
Z-Score	-3,89560465711	-5,201729953494	-7,11960555215
Z- Kriteria	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut	Potensi bangkrut

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pada periode 2009 sampai 2011 perusahaan dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai *Z* yang diperoleh < 1,81. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel *Z₁* yaitu modal kerja terhadap total aktiva selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan nilai negatif. Hal ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel berikutnya *Z₂* yaitu rasio laba ditahan terhadap total aktiva juga bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami defisit yang terus meningkat selama periode 2009 sampai 2011. Variabel *Z₃* yaitu EBIT (laba operasional) terhadap total aktiva selalu bernilai negatif selama periode 2009 sampai 2011, berikut EBIT perusahaan berturut-turut Rp -4.654.393.635, Rp -5.677.442.151, dan Rp -6.352.742.570. Variabel *Z₄* yaitu nilai pasar saham terhadap total hutang selalu bernilai positif karena nilai total

hutang selalu lebih rendah dari nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan.

Variabel Z_5 yaitu rasio penjualan terhadap total aktiva perusahaan selalu bernilai positif, meskipun pada tahun 2010 perusahaan tidak melakukan penjualan. Nilai penjualan pada 2009 adalah Rp 4.218.733.134 dan nilai penjualan pada 2011 sebesar Rp 4.266.485.960.

F. Variabel Altman (Z-Score) yang Paling Mempengaruhi Kebangkrutan Industri TPT Indonesia

Altman memilih lima variabel yang paling berkontribusi untuk menilai kebangkrutan perusahaan, masing-masing mewakili rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan kinerja. Rasio keuangan perusahaan dinilai untuk melihat tingkat kinerja manajemen dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga hasil perhitungan Z -Score bisa menunjukkan keadaan keuangan perusahaan. Dari lima variabel yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dalam model Altman (Z -Score), variabel yang paling mempengaruhi kondisi kebangkrutan adalah X_3 , yaitu rasio EBIT/total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat pengembalian aktiva dan mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam untuk menghasilkan laba. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena itu jika X_3 perusahaan melemah maka perusahaan terindikasi mengalami kesulitan keuangan. berikut ini keadaan rasio X_3 perusahaan selama periode 2009-2011 disajikan dalam tabel 32:

Tabel 32 Rasio X_3 Perusahaan Selama Periode 2009-2011 (Disajikan dalam Ribuan Rupiah)

KET	EBIT			$X_3 = \text{EBIT/TotalAktiva}$			$Z_3 = X_3 \times 3,3$		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
ERTX	-22.882.997	-49.360.117	87.043.421	-0,23	-0,42	0,50	-0,77	-1,41	1,67
PAFI	-13.655.585	-90.966.012	57.361.609	-0,02	-0,25	0,19	-0,09	-0,85	0,63
UNTX	30.049.628	-25.812.531	-8.598.059	0,20	-0,16	-0,05	0,69	-0,55	-0,17
ESTI	15.001.575	3.387.001	8.340.899	0,02	0,005	0,01	0,09	0,01	0,04
KARW	-7.107.652	-10.165.202	44.995.489	-0,06	-0,13	3,41	-0,06	-0,45	3,41
SIMM	-4.654.393	-5.677.442	-6.352.742	-0,07	-0,09	-0,14	-0,25	-0,32	-0,49

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan sering mengalami kerugian operasional. Hanya ada satu perusahaan yaitu PT. Evershine

Textile Industry Tbk (ESTI) yang mempunyai laba operasional selama periode 2009 sampai 2011. Kerugian operasional menyebabkan perusahaan tidak mempunyai cadangan dana untuk menanggulangi kesulitan keuangan yang sewaktu-waktu dapat menimpa perusahaan.

Hasil penelitian terhadap industri TPT Indonesia yang dijadikan sampel penelitian yaitu industri yang mengalami *operational lost* menunjukkan bahwa variabel X_2 yang paling mempengaruhi nilai Z kebangkrutan. Variabel X_2 diperoleh dari laba ditahan/total aktiva. Laba ditahan merupakan kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang diinvestasikan kembali ke perusahaan (tidak dibayarkan dalam bentuk dividen). Laba ditahan diperoleh dari laba setelah pajak yang dikurangi dividen saham biasa. Semakin besar hasil dari variabel ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi sumber dana eksternal.

Berikut ini keadaan komponen rasio X_2 disajikan dalam tabel 33 sebagai berikut:

Tabel 33 Rasio X_2 Perusahaan Selama Periode 2009-2011 (Disajikan dalam Ribuan Rupiah)

KET	Laba ditahan			$X_2 = \text{Laba Ditahan/ TA}$			$Z_2 = X_2 \times 1,4$		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011

ERTX	-208.862.748	-257.354.293	-171.914.266	-2,13	-2,23	-1	-2,13	-3,12	-1,40
PAFI	-345.475.278	-436.441.291	-493.802.900	-0,74	-1,23	-1,66	-1,04	-1,73	-2,33
UNTX	-155.489.948	-180.778.105	-188.957.006	-1,08	-1,17	-1,17	-1,51	-1,64	-1,64
ESTI	11.008.325	10.396.939	-11.654.632	0,02	0,01	0,01	0,029	0,024	0,025
KARW	-382.880.374	-397.980.827	-352.201.229	-3,80	-5,40	-26,7	-5,32	-5,40	-37,43
SIMM	-128.459.024	-147.182.829	-154.070.953	-2,13	-2,58	-3,60	-2,99	-3,61	-5,04

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, lima dari enam perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa nilai X_2 mempunyai nilai negatif paling tinggi dari variabel lainnya, sehingga sangat mempengaruhi perhitungan *Z-Score* perusahaan.

Lima perusahaan ini adalah PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM). Hanya satu perusahaan yang mempunyai nilai X_2 positif yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), meskipun bernilai positif nilai variabel X_2 perusahaan bernilai paling rendah diantara lima variabel yang lainnya. Laba ditahan kelima perusahaan tersebut diatas selalu mengalami defisit selama periode 2009 sampai 2011 dan paling dominan diantara lima variabel lainnya. Sehingga variabel ini tidak bisa menjalankan peran untuk menstabilkan investasi, sehingga tidak bisa memperbaiki struktur finansial yang memburuk.

Penelitian terhadap industri Tekstil dan Produk tekstil menggunakan model Altman (*Z-Score*) ini merupakan *replication model* dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Fifi Oktavia pada tahun 2011 terhadap Perusahaan plastik dan Kemasan yang *listing* di BEI pada tahun 2007 sampai 2009. Penelitian terhadap delapan perusahaan Plastik dan Kemasan menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan tersebut cenderung pada kondisi buruk, lima perusahaan berada pada *grey area* atau rawan kebangkrutan dan dua

lainnya terus-menerus dalam kondisi bangkrut. Hanya ada satu perusahaan yang berada pada kondisi sehat selama periode 2007 sampai 2009.



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab IV tentang kondisi keuangan dan prediksi kebangkrutan pada perusahaan dengan model Altman (*Z-Score*) pada perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan rasio keuangan perusahaan berdasarkan Model Altman (*Z-Score*) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (X_1)

Rasio likuiditas enam perusahaan sangat buruk, hanya satu yang bernilai positif yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), sedangkan lima lainnya bernilai negatif. Urutan lima perusahaan dari nilai likuiditas negatif paling rendah adalah: PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM).

b. Rasio Profitabilitas

1) a) Nilai X_2 (Laba ditahan/ Total Aktiva)

Urutan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling baik berdasarkan perhitungan X_2 yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), berikut ini adalah urutan lima perusahaan dari yang memiliki nilai profitabilitas negatif terendah yaitu: PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), dan PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW).

2) Nilai X_3 (EBIT/Total Aktiva)

Hanya ada satu perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas positif selama periode 2009 sampai 2010 yaitu PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI). Urutan perusahaan dari yang mempunyai tingkat profitabilitas rata-rata paling tinggi yaitu: PT. Karwell Indonesia Tbk, PT. Ever shine Textile Industry Tbk, PT. Unitex Tbk, PT. Panasia Filament Inti Tbk, PT. Surya Intrindo makmur Tbk, PT. Eratex Djaja Tbk.

c. Rasio Solvabilitas (X_4)

Tingkat solvabilitas perusahaan diukur dengan X_4 , rasio ini bernilai positif selama periode 2009 sampai 2011. Berikut ini nilai X_4 diurutkan dari yang paling tinggi yaitu: PT. Surya Intrindo makmur Tbk (SIMM), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Unitex Tbk (UNTX).

d. Rasio Aktivitas (X_5)

Rasio aktivitas perusahaan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih melakukan penjualan dan bersaing dalam pasar. Berikut ini urutan perusahaan dari nilai rasio aktifitas terbesar, yaitu: PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT. Unitex Tbk (UNTX), PT. Karwell Indonesia Tbk (KARW), PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI), PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM).

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa rasio keuangan enam perusahaan memang mengindikasikan kebangkrutan. Rasio Likuiditas dan

Profitabilitas sangat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi atau melunasi hutang jangka pendek. Kemampuan menghasilkan laba juga buruk sehingga tidak bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan. Rasio solvabilitas selalu bernilai positif meskipun tidak terlalu tinggi, sehingga masih memungkinkan untuk pembiayaan hutang jangka panjang dari permodalan. Rasio aktifitas semua perusahaan juga selalu bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memasuki pasar, hanya ada satu perusahaan yaitu PT. Surya Intrindo Makmur Tbk yang mempunyai rasio aktifitas buruk, karena sempat berhenti melakukan penjualan selama periode 2010.

2. Hasil perhitungan menggunakan model Altman (Z-Score) terhadap enam perusahaan TPT adalah sebagai berikut:

a. PT. Eratex Djaja Tbk diindikasikan memiliki potensi kebangkrutan pada periode 2009-2011 karena nilai Z kurang dari 1,81, yaitu sebesar -1,03 pada 2009, turun menjadi sebesar -3,48 pada 2010 dan mengalami kenaikan signifikan menjadi sebesar 1,93 memasuki *grey area* pada 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berusaha keras memperbaiki kinerja keuangan.

b. PT. Panasia Filament Inti Tbk diindikasikan memiliki potensi kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut karena nilai Z selalu dibawah 1,81. Sebesar -0,34 pada 2009, -2,22 pada 2010 dan -1,28 pada 2011. Keadaan ini membuat perusahaan harus segera bertindak untuk melakukan perbaikan kinerja untuk mempertahankan perusahaan dari kebangkrutan.

c. PT. Unitex Tbk diindikasikan memiliki potensi kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut karena nilai Z selalu berada dibawah 1,81. Nilai Z sebesar -1,38, menurun sebesar -2,77 pada 2010 dan sebesar -2,16 pada 2011.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus segera melakukan perbaikan kinerja keuangan secepatnya.

d. PT. Evershine Textile Industry Tbk diindikasikan mempunyai potensi kebangkrutan karena nilai Z masih dibawah 1,81. Sebesar 1,54 pada 2009, sebesar 1,36 pada 2010, dan sebesar 1,63 pada 2011. Peningkatan nilai Z perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan sedang berusaha memperbaiki kinerja keuangan dan menunjukkan hasil yang positif.

e. PT. Karwell Indonesia Tbk diindikasikan mengalami ancaman kebangkrutan yang sangat serius. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Z selama periode 2009-2011 yang jauh dibawah 1,81. Sebesar -6,30 pada 2009, sebesar -7,49 pada 2010 dan menurun drastis sebesar -34,87 pada 2011. Hal ini dikarenakan rasio X_2 yaitu Laba ditahan terhadap Total aktiva bernilai negatif.

f. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk diindikasikan mengalami ancaman kebangkrutan yang serius. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z yang terus menurun dibawah 1,81 selama periode 2009-2011. Sebesar -3,89 pada 2009, sebesar -5,20 pada 2010 dan menurun lagi sebesar -7,11 pada 2011. Keadaan ini mengharuskan perusahaan untuk melakukan perbaikan kinerja keuangan agar terhindar dari kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Model Altman (*Z-Score*) menunjukkan bahwa hanya ada satu perusahaan yaitu PT. Eratex Djaja yang

melakukan perbaikan signifikan. Hasil perhitungan menggunakan Model Altman (*Z-Score*) menunjukkan kenaikan batas nilai Z dari potensial bangkrut menjadi rawan kebangkrutan pada periode 2011. Sedangkan nilai Z lima perusahaan lainnya masih berpotensi mengalami kebangkrutan. Keadaan yang stabil atau tidak bernilai negatif dimiliki oleh PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, meskipun belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan secara maksimal, setidaknya nilai Z bernilai positif selama periode 2009 sampai 2011.

3. Model prediksi Altman (*Z-Score*) mempunyai kelebihan yaitu dapat mengkombinasikan lima rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan, sehingga bisa diketahui skor secara keseluruhan untuk menilai kinerja keuangan persahaan.
4. Keterbatasan yang dimiliki model Altman (*Z-Score*) adalah tidak menghitung faktor-faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi) serta parameter politik tidak dapat diguakan dalam penelitian ini karena cara pengukurannya yang sulit. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang lebih akurat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mencoba memberikan saran untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas kinerja perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan setelah mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan, sebaiknya segera mengadakan evaluasi dan meningkatkan kinerja dan produktifitas perusahaan agar minimal dapat mengurangi potensi kebangkrutan atau bahkan menghindarinya. Melakukan restrukturisasi jika perusahaan sudah mengalami *financial distress*.
2. Bagi para investor hasil analisis menggunakan model Altman (*Z-Score*) bisa digunakan untuk menentukan langkah investasi atau divestasi yang lebih baik.
3. Bagi pihak pemerintah selaku pembuat kebijakan, setelah mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur TPT agar terus mengawasi dan membuat kebijakan yang dapat membantu perusahaan yang berada pada *Grey Area* agar tidak sampai mengalami kebangkrutan.
4. Bagi pihak yang akan meneliti selanjutnya, agar menggunakan penelitian ini sebagai referensi agar dapat memilih metode analisis kebangkrutan yang tepat untuk perusahaan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A., dan Eha K. (2000). Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan metode Altman (Kasus pada sepuluh perusahaan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(2): 131-151.
- Altman, Edward. 1968. Financial Ratios, Discriminant analysis, and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23 (4): 189-209.
- Anonim. 2004. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang- Undang No.1 Tahun 1998 Tentang Kepailitan. No.87. 1998. Lembaran Negara RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayundra, Endria Dewi. 2009. *Analisis Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Semen Yang Go-Public Di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Malang. Universitas Brawijaya.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: ANDI.
- Dermawan, Sjahrial. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Emery, D.R., and John. D. Finnerty. 2004. *Corporate Financial Management*. Second Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Faizah, Ferawati. 2011. *Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Kayu Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2002-2009*. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Malang. Universitas Brawijaya.
- Hanafi, Mamduh M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE.
- _____, dan Abdul Halim. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UUP-AMP YKPN
- Harahap, Sofyan S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Kuncoro, M. 2003. *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi : Bagaimana meneliti dan menulis tesis?*. Jakarta: Erlangga.

Munawir, S. 2000. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.

_____, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Muslich, Mohamad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Platt, H., Dan M.B. Platt. 2002. Predicting financial distress. *Journal Of Financial Service Provesionals*. 56(1): 12 15.

Pratama, Arry R., dan Nyoman, I Dewa. 2009. Opini audit going concern: Kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(2): 1 10.

Ramadhani, A.S., dan Lukviarman, Niki. 2009. Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model altman ertama, altman revisi, dan altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*. 13(1): 15-28.

Sarjono, Haryadi. 2006. "*Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Dengan Model Diskriminan Altman Pada sepuluh Perusahaan Properti Di Bursa Efek Jakarta*". Diakses pada Tanggal 20 Desember 2011.

Sawir, Agnes. 2004. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.

Sihombing, Daulat. 2008. *Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki yang Terdaftar Di BEJ*. TESIS. Medan: Universitas Sumatera Utara e-Repository.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Penerbit Tarsito

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke-15. Bandung: Alfabeta.

Teng, Michael. 2002. *Corporate Turn Around, Nursing A Sick Company Back to Health*. Diterjemahkan oleh Barlian Muhammad. Jakarta: Pearson Education Asia Pte Ltd dan PT Prenhallindo.

Yannys, Febrian Pristiwati. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan Pada Industri Kayu Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2008*. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Malang: Universitas Brawijaya.

<http://bisnis.news.viva.co.id>. **BBM Naik, Harga Tekstil Ikut Naik**. Diakses tanggal 29 Februari 2012 pukul 20.18. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://economy.okezone.com>. **Dana Restrukturisasi Mesin TPT 2012 Mencapai Rp 250 Miliar**. Diakses tanggal 15 Oktober 2012. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://id.scribd.com>. **Pengertian Analisis Laporan Keuangan**. Diakses tanggal 18 Mei 2012. Oleh: Aswinda salatin.

<http://neraca.co.id>. **Kompleksitas Masalah Sulitkan Industri Tekstil**. Diakses 15 Juli 2012. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://scholar.googleusercontent>. **Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik: Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model**. Diakses tanggal 12 Februari 2012. Oleh: Aswinda salatin.

<http://www.bisnis.com>. **Industri Tekstil Impor Melonjak 50%, Produk TPT Lokal Makin Terpuruk**. Diakses tanggal 15 Oktober 2012. Oleh: Aswinda salatin.

<http://www.bpkp.go.id>. **Undang-Undang Republik Indonesia No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Pembayaran Utang**. Diakses tanggal 29 April 2011. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://www.idx.co.id>. **Peraturan Pencatatan Bursa Efek Jakarta Nomor 1B Tahun 2000 dan 2001**. Diakses 18 Juli 2011. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://www.kemenperin.go.id>. **Petunjuk Teknis Program Revitalisasi Penumbuhan Industri Tekstil Melalui Restrukturisasi Mesin Peralatan**. Diakses tanggal 15 Oktober 2012. Oleh : Aswinda Salatin.

<http://www.proweb.co.id> . **Konsep dan Prinsip Akuntansi**. Diakses tanggal 12 Januari 2012. Oleh: Aswinda Salatin.

<http://www.suaramerdeka.com>. **Tekstil Lokal Sulit Bersaing Dengan Impor**. Diakses tanggal 11 Mei 2012. Oleh : Aswinda Salatin.

<http://jurnal.pdii.lipi.go.id>

<http://repository.ipb.ac.id>

<http://idx.co.id>



Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

POJOK BEI (IDX- Indonesia Stock Exchange)



Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN

NO. 00147/P.BEI-UB/X/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang menerangkan bahwa:

Nama : ASWINDA SALATIN
 NIM : 0810320206
 Fakultas / Jurusan : ILMU ADMISNISTRASI/ ADMINISTRASI BISNIS
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
 Alamat : JL. M.T HARYONO NO. 163 MALANG

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan Agustus 2012. Penelitian tersebut berjudul:

"PENERAPAN MODEL ALTMAN (Z - SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana – mestinya.

Malang, 4 Oktober 2012

Kepala POJOK BEI UB,

Eutfi Harris, M.Ak., Ak
NIP.19780621 200501 1 003

Pojok BEI – UB
Gedung Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
Telp: 0341-556280, 551396 (psw. 230)
Fax: 0341-556280

Lampiran 2 Daftar Pengambilan Sampel Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil

Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Listing	Kriteria Pengambilan Sampel								
			Listing di BEI			Laporan Keuangan			Operational Loss		
			2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Argo Pantes Tbk	ARGO	07 Januari 1990	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Centex Tbk	CNTX	22 Mei 1979	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Eratex Djaja Tbk	ERTX	21 Agustus 1990	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Panasia Indosyntex Tbk	HDTX	06 Juni 1990	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Panasia Filament Inti Tbk	PAFI	22 Juli 1997	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Roda Vivatex Tbk	RDTX	14 Mei 1990	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM	20 Agustus 1997	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	26 Februari 1980	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Unitex Tbk	UNTX	28 Juni 1982	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sepatu Bata Tbk	BATA	24 Maret 1982	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	30 Agustus 1994	√	√	√	√	√	√	√	-	√
Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	13 Oktober 1992	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Indorama Syntetics Tbk	INDR	03 Agustus 1990	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Karwell Indonesia Tbk	KARW	20 Desember 1994	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Hanson International Tbk	MYRX	31 Oktober 1990	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Apac Citra Centertex Tbk	MYTX	10 Oktober 1989	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Pan Brothers Tex Tbk	PBRX	16 Agustus 1990	√	√	√	√	√	√	√	√	-
Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	22 Januari 1998	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM	28 Maret 2000	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : *Indeks Capital Market Directory 2011*

Keterangan: : Sampel Perusahaan Tekstil Dan Produk Tekstil

Lampiran 3

Penutupan Harga Saham

Nama Perusahaan	Tahun		
	2009	2010	2011
Eratex Djaja Tbk	186	70	184
Panasia Filament Inti Tbk	250	250	250
Unitex Tbk	3550	3700	3700
Ever Shine Textile Industry Tbk	57	43	111
Karwell Indonesia Tbk	118	150	145
Surya Intrindo Makmur Tbk	148	148	148

Sumber: *Summary Trading* www.idx.co.id

Lampiran 4 Laporan Keuangan Perusahaan Yang Diteliti

PT ERATEX DJAJA Tbk

NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011

(Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	1.847.862	951.842	2.347.063
Piutang usaha - pihak ketiga, bersih setelah dikurangi penyisihan piutang ragu – ragu sebesar nihil pada tahun 2009, 2010, 2011	3.275.271	17.418.287	4.278.880
Piutang lain-lain - pihak ketiga, bersih setelah dikurangi penyisihan piutang ragu– ragu Rp 390.367 pada 31 Des 2011 sebesar Rp 335.400 pada tahun 2010 Rp 320.505 pada tahun 2009	746.990	580.333	344.316
Persediaan, bersih setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 3.927.511 pada 31 Des 2011, Rp 4.491.308 pada tahun 2010 dan Rp 203.356 pada tahun 2009	38.638.502	50.464.150	78.434.313
Pajak dibayar dimuka	22.329	283.917	215.805
Uang muka	2.304.857	666.851	3.524.095
Beban dibayar dimuka	811.400	988.788	919.948
JUMLAH ASET LANCAR	47.647.211	71.354.168	128.570.420
ASET TIDAK LANCAR			
Investasi jangka panjang, bersih setelah dikurangi cadangan penurunan nilai investasi sebesar Rp 277.500 pada tahun 2011, 2010 dan 2009	-	-	-
Aset pajak tangguhan	1.329.115	2.503.218	226.533
Aset tetap, bersih setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 29.276.733 pada 31 Des 2011, Rp 26.370.376 pada tahun 2010 dan Rp 24.223.103 pada tahun 2009	34.330.004	31.628.427	33.638.279
Aset tak berwujud, bersih setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 774.040 pada 31 Des 2011, Rp 642.892 pada tahun 2010 dan Rp 512.271 pada tahun 2009	1.346.949	1.290.928	1.160.058
Piutang pajak	4.218.273	418.179	163.091
Uang jaminan	85.647	82.653	87.922
Aset dimiliki untuk dijual	489.854	489.854	489.854
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	41.799.842	36.413.259	35.765.737
ASET DALAM PENGHENTIAN OPERASI	8.328.899	7.560.157	7.534.095
JUMLAH ASET	97.775.952	115.327.584	171.870.252
	2009	2010	2011
KEWAJIBAN, HAK MINORITAS DAN DEFISIENSI MODAL			
KEWAJIBAN LANCAR			
Pinjaman bank jangka pendek	73.724.226	119.629.700	89.587.824
Hutang usaha - pihak ketiga	19.323.304	28.773.028	24.494.379

Hutang lain-lain - pihak ketiga	2.743.897	2.058.253	433.352
Uang muka penjualan	571.017	-	-
Beban masih harus dibayar	11.123.188	16.964.102	6.436.022
Hutang pajak	2.190.603	2.293.144	2.138.715
Bagian hutang pembiayaan konsumen yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	81.461	16.063	64.001
Bagian pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	4.881.104	-	-
Pinjaman dari pihak berelasi, jangka pendek	-	-	6.347.600
TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	114.638.800	169.734.290	1 29.501.893
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	18.954.476	27.108.479	74.344.000
Hutang pembiayaan konsumen - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	16.063	-	112.002
Pinjaman jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	112.099.770	113.950.909	54.754.039
Cadangan kesejahteraan karyawan	10.194.583	10.755.350	10.893.257
JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	141.264.892	151.814.738	140.103.298
JUMLAH KEWAJIBAN	255.903.692	321.549.028	2 69.605.191
DEFISIENSI MODAL			
Modal saham:			
Modal dasar sejumlah 392.944.000 saham. Ditempatkan dan disetor penuh 146.312.474 saham pada 31 Des 2011 dan 98.236.000 saham pada 31 Des 2010 dan 1 Jan 2010	49.118.000	49.118.000	73.156.237
Tambahan modal disetor, bersih	1.437.950	1.437.950	1.437.950
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	(38.058)	371.470	(623.702)
Defisit	(208.862.748)	(257.354.293)	(171.914.266)
	(158.344.856)	(206.426.873)	(97.943.781)
Keentingan Non-Pengendali	9.260	-	2 08.842
JUMLAH DEFISIENSI MODAL	(158.344.856)	(206.426.873)	(97.734.939)
KEWAJIBAN DALAM PENGHENTIAN OPERASI	207.856	205.429	-

PT ERATEX DJAJA Tbk

Laporan Laba-Rugi

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009, 2010, dan 2011

(Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
OPERASI YANG DILANJUTKAN			
PENJUALAN	247.105.382	233.110.260	259.370.954
BEBAN POKOK PENJUALAN	232.880.876	246.353.633	226.804.967
LABA (RUGI) KOTOR	14.224.506	(13.243.373)	32.565.987
BEBAN USAHA:			
Beban penjualan	11.871.444	10.174.414	13.365.811
Beban umum dan administrasi	35.208.527	24.101.543	20.292.245
Jumlah beban usaha	47.079.971	34.275.957	33.658.056
RUGI USAHA	(32.855.465)	(47.519.330)	(1.092.069)
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN:			
Pendapatan bunga	25.850	7.552	104.804
Beban bunga	(19.498.626)	(16.110.061)	(13.437.986)
Laba selisih kurs, bersih	27.587.958	17.136.000	(2.361.187)
Laba penjualan aset tetap	387.269	12.378.426	37.500
Realisasi (penyisihan) penurunan nilai persediaan	1.077.103	(4.287.952)	563.797
Penyisihan penurunan piutang ragu-ragu	(320.505)	(28.797)	(52.349)
Klaim	(1.477.322)	(99.207)	(297.780)
Penghapusan pinjaman	1.880.000	-	8.920.589
Lainnya	310.741	(836.748)	3.131.641
Jumlah pendapatan (beban) lain-lain, bersih	9.972.468	(1.840.787)	88.135.490
RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	(22.882.997)	(49.360.117)	87.043.421
Manfaat (beban) pajak penghasilan badan			
Tahun berjalan	(237.721)	(102.922)	(161.354)
Ditangguhkan	(1.168.591)	1.174.103	(2.277.028)
RUGI SEBELUM HAK MINORITAS	(24.289.309)	(48.288.936)	84.605.039
Hak minoritas atas rugi anak perusahaan	-	9.260	-
RUGI BERSIH DARI OPERASI YANG DILANJUTKAN	(24.289.309)	(48.279.676)	84.586.308
OPERASI YANG DIHENTIKAN			
RUGI BERSIH DARI OPERASI YANG DIHENTIKAN	(1.082.393)	(211.869)	(18.731)
Rugi bersih per saham dari seluruh operasi (Rupiah penuh)	(258)	(494)	715
Rugi bersih per saham dari operasi yang dilanjutkan (Rupiah penuh)	(247)	(491)	715

PT PANASIA FILAMENT INTI Tbk

NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	1.440.063.684	240.222.217	1.857.446.361
Piutang usaha			
Pihak hubungan istimewa	785.973.668	2.757.388.736	-
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp. 849.087.184 tahun 2010 dan Rp. 891.502.250 tahun 2009	13.076.136.105	1.805.575.464	2.0327.603.233
Piutang lain-lain pihak ketiga	1.295.972.762	474.535.984	2.055.045.335
Persediaan	91.612.798.605	12.569.727.639	23.679.488.812
Pajak dibayar di muka	212.319.589	25.992.041	1.152.859.715
Biaya dibayar dimuka dan uang muka	1.939.704.754	80.833.407	6.129.000
Jumlah Aset Lancar	110.362.969.167	17.954.275.488	49.133.737.456
ASET TIDAK LANCAR			
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp. 144.193.433.569 Tahun 2011, Rp. 130.134.870.022 Tahun 2010 dan Rp. 146.434.330.477 tahun 2009	165.257.379.240	146.464.900.382	143.741.820.874
Aset tidak digunakan dalam operasi	187.951.547.058	187.951.547.058	103.174.962.834
Jumlah Aset Tidak Lancar	353.208.926.298	334.416.447.440	246.916.783.708
JUMLAH ASET	463.571.895.465	352.370.722.928	296.050.521.164

	2009	2010	2011
KEWAJIBAN DAN DEFISIENSI MODAL			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha			
Pihak hubungan istimewa	27.312.830.399	-	-
Pihak ketiga	51.916.717.850	25.314.848.419	19.913.053.558
Hutang lain-lain pihak ketiga	28.048.507.350	10.538.998.751	66.402.878.885
Hutang pajak	1.339.092.441	71.924.250	28.661.102
Biaya yang masih harus dibayar	29.949.544.189	19.759.719.620	1.923.094.116
Uang muka penjualan	3.438.485.075	2.961.951.703	2.364.834.199
Hutang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	23.826.149.262	-	-
Jumlah Kewajiban Lancar	165.831.326.566	58.647.442.743	90.632.521.860
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang lain-lain pihak ketiga	-	184.763.986.634	389.769.781.321
Hutang hubungan istimewa	183.464.142.140	236.398.034.640	-

Hutang bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	150.400.000.000		-
Kewajiban penyesihan atas imbalan kerja	1.530.289.988	1.181.134.375	1.629.703.285
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	335.394.432.128	422.343.155.649	3.913.399.484.606
JUMLAH KEWAJIBAN	501.225.758.694	480.990.598.392	4.820.322.006.466
DEFISIENSI MODAL			
Modal saham - nilai nominal Rp. 500 per Seri A dan Rp. 100 per saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor - 250.000.000 saham Seri A dan 1.361.067.000 saham Seri B	261.106.700.000	261.106.700.000	261.106.700.000
Agio saham	41.493.235.596	41.493.235.596	41.493.235.596
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	5.221.480.000	5.221.480.000	5.221.480.000
Tidak ditentukan penggunaannya	(345.475.278.825)	(436.441.291.060)	(493.802.900.888)
JUMLAH DEFISIENSI MODAL	(37.653.863.229)	(128.619.875.464)	(185.981.485.292)
JUMLAH KEWAJIBAN DAN DEFISIENSI	463.571.895.465	352.370.722.928	296.050.521.174

PT PANASIA FILAMENT INTI Tbk
Laporan Rugi-Laba
Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	247.055.524.705	27.204.084.331	88.083.084.892
BEBAN POKOK PENJUALAN	287.363.636.687	91.179.603.604	(88.015.828.407)
RUGI KOTOR	(40.308.111.982)	(63.975.519.273)	6.725.485
BEBAN USAHA			
Penjualan	(13.721.753.830)	(5.105.496.42)	(74.673.044)
Umum dan administrasi	(10.739.788.861)	(7.035.292.717)	(5.521.096.167)
Keuntungan/(kerugian) Kurs Mata Uang Asing - Bersih	42.625.000.000	13.057.598.383	(500.082.723)
Kerugian Penjualan Aset Tetap	(1.307.947.731)	(6.122.539.165)	(51.338.629.522)
Beban Bunga dan Keuangan	(1.104.571.688)	(1.104.571.688)	(313.952.669)
Lain-lain	(20.680.191.347)	(20.680.191.347)	319.567.813
Jumlah Beban Usaha	(24.461.542.691)	(26.990.492.963)	(57.428.866.312)
RUGI USAHA	(13.655.585.129)	(90.966.012.236)	(57.361.609.827)
MANFAAT (BEBAN) PAJAK			
Pajak kini	-	-	-
Pajak tangguhan	-	-	-
Jumlah Beban Pajak	-	-	-
RUGI BERSIH	(13.655.585.129)	(90.966.012.236)	(57.361.609.827)

PT UNITEX Tbk
NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	4.299.737.593	9.941.320.075	2.964.173.542
Piutang usaha			
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan kerugian penurunan nilai sebesar Rp957.518.686 pada tanggal 31 Desember 2011 dan Rp115.278.673 pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009	15.760.856.566	29.952.726.733	37.573.229.883
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	3.775.951.349	2.023.114.326
Persediaan	44.767.418.034	32.585.256.294	39.870.633.106
Pajak dibayar di muka	1.737.695.866	1.924.111.022	2.898.807.640
Aset lancar lainnya	57.374.164	86.767.190	92.175.347
JUMLAH ASET LANCAR	66.623.082.223	78.266.132.663	85.422.133.844
ASET TIDAK LANCAR			
Aset pajak tangguhan - bersih	4.484.126.863	5.008.501.145	5.427.659.538
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai aset tetap sebesar Rp266.377.087.427 pada tanggal 31 Desember 2011, Rp264.372.724.417 pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp260.443.912.921)	68.926.002.531	65.173.628.559	64.390.328.131
Beban ditangguhkan-hak atas tanah - bersih	343.672.055	313.721.105	283.770.155
Aset tidak lancar lainnya	3.288.059.478	5.139.741.404	5.115.962.942
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	77.041.860.927	75.635.592.213	75.217.720.766
JUMLAH ASET	143.664.943.150	153.901.724.876	160.639.854.610

	2009	2010	2011
KEWAJIBAN DAN DEFISIENSI MODAL			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha			
Pihak ketiga	10.219.664.676	14.701.274.533	4.789.669.851
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	11.012.979.370	5.577.409.058	15.040.713.918
Pinjaman dari pemegang saham	233.816.177.126	269.375.389.677	281.526.759.842
Hutang pajak	409.638.783	421.578.001	1.332.514.116
Kewajiban sewa pembiayaan yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	17.339.360	50.310.321	60.456.319
Kewajiban lancar lainnya	6.660.371.571	6.650.605.168	3.033.892.915
JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	296.776.566.758	262.136.170.886	310.619.033.792
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Estimasi kewajiban imbalan kerja	19.685.962.248	20.500.785.254	21.635.805.191
Kewajiban sewa pembiayaan, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	113.846.512	183.566.161	123.109.842

JUMLAH KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	19.799.808.760	20.684.351.415	21.758.915.033
JUMLAH KEWAJIBAN	281.935.979.646	317.460.918.173	332.377.948.825
DEFISIENSI MODAL			
Modal saham			
Modal dasar - 14.670.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 8.068.500 saham	8.068.500.000	8.068.500.000	8.068.500.000
Agio saham	9.150.412.500	9.150.412.500	9.150.412.500
Akumulasi kerugian	(155.489.948.996)	(180.778.105.797)	(188.957.006.715)
JUMLAH DEFISIENSI MODAL	(138.271.036.496)	(163.559.193.297)	(171.738.094.215)
JUMLAH KEWAJIBAN SETELAH DIKURANGI DEFISIENSI MODAL	143.664.943.150	153.901.724.876	160.639.854.610

PT UNITEX Tbk
Laporan Rugi-Laba
 Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	145.590.262.794	164.593.134.280	206.178.499.954
BEBAN POKOK PENJUALAN	146.630.156.299	179.748.704.783	198.731.462.010
RUGI KOTOR	(1.039.893.505)	(15.155.570.503)	7.447.037.944
BEBAN USAHA			
Penjualan dan pemasaran	(3.762.660.235)	(4.277.825.094)	(5.363.568.921)
Umum dan administrasi	(5.065.071.618)	(4.742.846.512)	(5.064.291.073)
Pendapatan usaha lainnya		414.995.346	2.119.848.523
RUGI USAHA	(9.867.625.358)	(26.015.102.536)	(1.513.393.477)
(BEBAN)/PENGHASILAN LAIN-LAIN			
(Rugi)/laba selisih kurs - bersih	39.801.414.119	(1.070.739.013)	
Pendapatan bunga	15.346.662	16.017.331	60.547.211
Lain-lain - bersih	39.917.253.774	1.636.288.974)	(7.145.213.045)
(RUGI)/LABA SEBELUM MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	30.049.628.416	(25.812.531.083)	(8.598.059.311)
MANFAAT PAJAK PENGHASILAN			
Tangguhan	630.180.950	524.374.282	419.158.393
(RUGI)/LABA BERSIH	30.679.809.366	(25.288.156.801)	(8.178.900.918)
(RUGI)/LABA BERSIH PER SAHAM	3.802	(3.134)	(1.014)

PT EVERSHINE TEXTILE INDUSTRY Tbk

NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	14.182.127.631	12.177.467.284	27.850.808.614
Investasi jangka pendek	67.250.000	25.345.000	18.910.000
Piutang Usaha			
Pihak berelasi	311.474.200	10.873.247	11.306.400
Pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan penurunan nilai sebesar Rp2.519.825.839 pada tahun 2010 dan Rp2.580.515.878 pada tahun 2009	66.709.712.985	95.032.721.861	100.994.869.617
Lain-lain - pihak ketiga	551.435.678	262.483.463	179.261.724
Persediaan	189.327.886.803	210.386.103.658	253.907.669.214
Uang muka pembelian	2.378.582.629	7.044.720.367	4.690.656.869
Pajak dibayar di muka	10.596.390.246	15.129.608.509	14.734.438.868
Biaya dibayar di muka	963.957.537	575.251.375	1.471.737.084
Aset tidak lancar dimiliki untuk dijual	-	-	5.383.742.539
JUMLAH ASET LANCAR	285.088.817.709	340.644.574.764	401.853.400.929
ASET TIDAK LANCAR			
Piutang pihak berelasi	1.209.476.538	264.000.000	240.000.000
Aset pajak tangguhan - neto	2.911.820.423	5.060.595.143	3.568.106.473
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp361.774.692.771 pada tahun 2011, Rp486.327.522.996 pada tahun 2010 dan Rp459.704.414.119 pada tahun 2009	211.759.208.326	223.086.628.006	220.728.090.634
Beban tangguhan - neto	17.888.038.265	13.858.210.674	10.147.089.522
Aset lain-lain	-	338.935.984	393.786.967
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	233.768.543.552	242.608.369.807	235.077.073.596
JUMLAH ASET	518.857.361.261	583.252.944.571	636.930.474.525
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang bank	109.980.000.000	160.678.161.000	217.754.599.360
Utang Usaha - Pihak ketiga	66.959.550.839	96.489.656.638	108.862.844.896
Utang Lain-lain - Pihak ketiga	1.901.766.584	2.023.409.351	1.188.921.676
Uang muka penjualan	-	326.362.085	904.371.797
Utang dividen	62.718.447	1.944.332.206	74.708.483
Beban masih harus dibayar	4.852.508.217	6.832.900.389	6.025.507.464
Utang pajak	6.462.588.890	3.421.570.056	1.876.373.923
Bagian penghasilan tangguh yang jatuh tempo dalam satu tahun	294.642.940	265.474.491	137.124.272

Bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Bank	4.233.133.333	4.048.949.398	3.743.324.808
Pembiayaan konsumen	-	-	254.666.667
Kredit pemasok	11.280.000.000	11.341.218.294	13.150.214.156
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	206.026.909.250	287.372.033.908	353.972.657.502
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas imbalan karyawan	15.308.398.000	16.922.453.996	18.069.322.000
Liabilitas pajak tangguhan - neto	4.290.444.564	2.114.363.473	16.599.138
Penghasilan tangguhan – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	402.598.714	137.124.272	-
Utang jangka panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Bank	8.113.505.723	3.711.534.341	-
Pembiayaan Konsumen	-	-	445.667.033
Kredit Pemasok	27.918.000.000	16.809.534.281	6.985.332.488
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	56.032.947.001	39.695.010.363	25.516.920.659
JUMLAH LIABILITAS	262.059.856.251	327.067.044.271	379.489.578.161
EKUITAS			
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk			
Modal saham - nilai nominal Rp100 per saham Modal dasar 3.000.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 2.015.208.720 saham	201.520.872.000	201.520.872.000	201.520.872.000
Tambahan modal disetor- neto	42.261.368.354	42.261.368.354	42.261.368.354
Saldo laba			
Telah ditentukan penggunaannya	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	11.010.846.084	10.398.840.481	11.654.632.567
Sub-jumlah	256.793.086.438	256.181.080.835	257.436.872.921
KEPENTINGAN NON PENGENDALI	4.418.572	4.819.465	4.023.443
JUMLAH EKUITAS	256.797.505.010	256.185.900.300	257.440.896.364
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	518.857.361.261	583.252.944.571	636.930.474.525

PT EVERSHINE TEXTILE INDUSTRY Tbk

Laporan Laba-Rugi

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

OPERASI YANG DILANJUTKAN	2009	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	539.808.790.521	612.897.706.841	713.716.481.474
BEBAN POKOK PENJUALAN	507.983.884.331	573.871.906.070	660.716.573.323
LABA BRUTO	31.824.906.190	39.025.800.771	52.999.908.151
Beban penjualan	(18.289.861.123)	(21.491.621.648)	(15.524.247.304)
Beban umum dan administrasi	(11.209.728.122)	(11.692.775.087)	(13.729.649.227)
Beban operasi lain	-	(5.598.685.219)	(10.513.719.930)
Pendapatan operasi lain	-	13.060.259.992	1.695.216.465
LABA USAHA	2.325.316.945	13.302.978.809	14.927.508.155
Pendapatan keuangan	261.885.722	109.523.937	213.697.586
Beban keuangan	(7.580.667.181)	(7.147.822.866)	(6.800.306.618)
LABA SEBELUM MANFAAT (BEBAN) PAJAK	15.001.575.116	6.264.679.880	8.340.899.123
MANFAAT (BEBAN) PAJAK			
Kini	(7.519.168.401)	(5.945.469.000)	(4.287.917.250)
Tanggungan	204.630.859	4.447.211.737	372.997.179
Beban Pajak - Neto	(7.314.537.542)	(1.498.257.263)	(3.914.920.071)
LABA TAHUN BERJALAN DARI OPERASI YANG DILANJUTKAN	-	4.766.422.617	4.425.979.052
OPERASI YANG DIHENTIKAN			
RUGI DARI OPERASI YANG DIHENTIKAN SETELAH PAJAK	-	(3.279.369.184)	(1.154.786.604)
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN			
		-	-
TOTAL LABA KOMPREHENSIF	7.686.659.423	1.487.053.433	3.271.192.448

PT KARWELL INDONESIA Tbk
NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	999.243.000	796.345.253	1.203.600.550
Piutang usaha	11.752.248.634	78.560.311	-
Piutang lain-lain	10.104.248.042	17.826.290	-
Persediaan	9.775.701.415	6.110.765.785	-
Pajak dibayar di muka	930.700.254	255.022.531	-
Biaya dibayar di muka	43.247.085	30.872.406	17.080.839
Uang muka	344.251.362	7.797.923	25.000.000
JUMLAH ASET LANCAR	33.949.639.792	7.297.190.499	1.245.681.389
ASET TIDAK LANCAR			
Piutang pihak berelasi	30.000.000	-	-
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 16.863.456.771 pada tanggal 31 Desember 2011, Rp 31.374.269.319 pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp 30.496.951.812 pada tanggal 1 Januari 2010/ 31 Desember 2009	10.076.675.245	9.111.857.738	2.433.536.799
Properti investasi – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp10.079.964.005 pada tanggal 31 Desember 2011, Rp 9.441.601.131 pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp 8.803.238.256 pada tanggal 1 Januari 2010/31 Desember 2009	10.499.411.442	9.861.048.567	9.228.424.193
Aset tetap yang tidak digunakan	47.370.697.226	47.370.697.226	9.258.776.514
Aset tidak lancar lainnya	6.960.625	6.960.625	6.960.625
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	67.983.744.538	66.350.564.156	11.927.698.131
JUMLAH ASET	101.933.384.330	73.647.754.655	13.173.379.520
LIABILITAS DAN DEFISIT MODAL			
	2009	2010	2011
Utang bank	170.333.800.574	149.096.563.379	-
Utang usaha	11.768.025.766	6.902.893.595	1.496.051.066
Biaya masih harus dibayar	4.547.804.523	2.942.342.919	788.124.315
Utang pajak	165.070.003	74.765.502	245.754.435
Uang muka penjualan	1.601.768.606	50.000.000	50.000.000
Utang sewa pembiayaan jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	24.968.000	-	-
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	188.441.437.472	159.066.565.395	2.579.929.816
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang pihak berelasi	-	11.327.232.459	2.258.558.044
Pinjaman jangka panjang	-	-	60.363.016.084
Liabilitas pajak tangguhan	1.379.668.001	1.314.918.325	536.380.352
Liabilitas imbalan kerja	811.622.113	738.834.432	461.263.734
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	2.191.290.114	13.380.985.216	63.619.218.214

JUMLAH LIABILITAS	190.632.727.586	172.447.550.611	66.199.148.030
DEFISIT MODAL			
Defisit Modal yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham Modal dasar - 1.200.000.000saham	293.576.350.000	293.576.350.000	293.576.350.000
Modal ditempatkan dan disetor penuh 587.152.700 saham	5.500.000.000	5.500.000.000	5.500.000.000
Agio saham	76.121.422	76.121.422	76.121.422
Selisih modal Keppres No. 26/1984	(387.880.374.590)	(397.980.827.290)	(352.201.229.535)
Saldo rugi			
Sub-jumlah	(88.727.903.168)	(98.828.355.868)	(53.048.758.113)
Kepentingan Nonpengendali	28.559.912	28.559.912	22.989.603
JUMLAH DEFISITMODAL - NETO	(88.699.343.256)	(98.799.795.956)	(53.025.768.510)
JUMLAH LIABILITAS DANDEFISIT MODAL	101.933.384.330	73.647.754.655	13.173.379.520

PT KARWELL INDONESIA Tbk
Laporan Laba-Rugi
Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	70.550.639.865	39.219.746.479	25.103.575.040
BEBAN POKOK PENJUALAN	(69.933.948.635)	(41.477.498.798)	(30.823.403.397)
RUGI BRUTO	616.691.230	(2.257.752.319)	(5.719.828.357)
Beban penjualan	990.366.656	(777.358.650)	(157.589.417)
Beban umum dan administrasi	18.232.978.034	(7.302.655.112)	(5.906.915.225)
Pendapatan operasi lain	-	8.054.614.081	72.083.146.224
Beban operasi lain	-	(883.961.358)	(3.842.999.506)
LABA (RUGI) USAHA	(7.107.652.681)	(3.167.113.358)	56.455.813.719
Pendapatan keuangan	-	11.432.739	67.565.754
Biaya Keuangan	-	(7.009.521.757)	(11.527.890.000)
LABA (RUGI) SEBELUM MANFAAT PAJAK PENGHASILAN TANGGUHAN	(7.107.652.681)	(10.165.202.376)	44.995.489.473
MANFAAT PAJAK PENGHASILAN TANGGUHAN	161.316.597	64.749.676	778.537.973
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	(6.946.336.084)	(10.100.452.700)	45.774.027.446
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN	-	-	-
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	(6.946.336.084)	(10.100.452.700)	45.774.027.446
Jumlah laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		(10.100.452.700)	45.779.597.755
Kepentingan nonpengendali		-	(5.570.309)
Jumlah	(6.946.336.084)	(10.100.452.700)	45.774.027.446
LABA (RUGI) PER SAHAM	(11,84)	(17,20)	77,97

PT SURYA INTRINDO MAKMUR Tbk
NERACA

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	57.715.660	216.821.701	1.451.481.279
Piutang usaha - bersih	-	-	166.897.500
Piutang lain-lain pihak ketiga	218.484.836	831.640	74.651.040
Persediaan	971.354	-	884.276.318
Uang muka pembelian	570.000	252.000	20.319.300
Biaya dibayar dimuka	1.325.757	37.011.182	27.316.552
Pajak dibayar dimuka	4.627.360	16.357.786	134.999.982
Jumlah Aset Lancar	283.694.967	271.274.309	2.759.941.971
ASET TIDAK LANCAR			
Aset pajak tangguhan	25.628.763.315	12.427.890.679	11.752.889.151
Aset tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 79.352.348.599 tahun 2011, Rp 77.193.537.535 tahun 2010 dan Rp73.276.237.539 tahun 2009)	34.125.809.284	30.208.509.288	28.216.269.600
Jumlah Aset Tidak Lancar	59.754.572.599	42.636.399.967	39.969.158.751
JUMLAH ASET	60.038.267.566	42.907.674.276	42.729.100.722
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha-Pihak ketiga	-	-	476.527.916
Utang lain-lain-Pihak ketiga	23.335.788	-	-
Utang pajak	1.999.481	1.246.012	2.547.524
Biaya yang masih harus dibayar	39.179.662	136.448.918	182.331.533
Utang pemegang saham	87.000.000.000	88.674.541.498	95.000.000.000
Jumlah Liabilitas Jangka pendek	87.064.514.931	88.812.236.428	95.661.406.973
EKUITAS			
Modal saham (Nilai nominal Rp100 per saham. Modal dasar-2.800.000.000 saham. Modal ditempatkan dan di setor-1.000.000.000 saham)	100.000.000.000	100.000.000.000	100.000.000.000
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas pengendali	(15.195.278.719)	(15.195.278.719)	(15.195.278.719)
Selisih perubahan ekuitas entitas anak	18.539.660.214	18.539.660.214	18.539.660.214
Biaya emisi saham	(2.285.462.000)	(2.285.462.000)	(2.285.462.000)
Saldo defisit	(128.459.024.327)	(147.182.825.180)	(154.070.953.470)
Keuntungan non-pengendali	373.857.467	219.343.533	79.727.725
Jumlah Ekuitas	(27.026.247.365)	(45.904.562.152)	(52.932.306.251)
Jumlah liabilitas dan ekuitas	60.038.267.566	42.907.674.276	42.729.100.722

PT SURYA INTRINDO MAKMUR Tbk

Laporan Laba-Rugi

Per 31 Desember 2009, 2010 dan 2011

(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2009	2010	2011
Pendapatan Usaha	4.218.733.134	-	4.266.485.960
Beban pokok penjualan	9.802.162.448	-	7.635.708.774
Rugi kotor	(5.583.429.314)	-	(3.369.222.814)
Beban usaha:			
Beban penjualan	46.572.239	-	45.994.442
Beban administrasi dan umum	2.390.602.009	5.684.615.981	3.004.884.477
Jumlah beban usaha	2.437.174.248	5.684.615.981	3.050.878.919
RUGI USAHA	(8.020.603.562)	(5.684.615.981)	(6.420.101.733)
Penghasilan (beban) lain-lain			
Pendapatan/beban keuangan	(4.202.366.775)	(1.303.417)	4.547.735
Laba-rugi selisih kurs	7.160.427.055	3.762.035	17.303.357
Lain-lain bersih	408.149.647	4.715.212	45.508.071
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain	3.366.209.927	7.173.830	67.359.163
Rugi sebelum pajak	(4.654.393.635)	(5.677.442.151)	(6.352.742.570)
Beban (penghasilan) pajak :			
Pajak kini	-	-	-
Pajak tangguhan	(4.100.989.239)	(13.200.872.636)	(675.001.528)
Rugi bersih periode berjalan	(8.755.382.874)	(18.878.314.787)	(7.027.744.098)
Pendapatan komprehensif lain	-	-	-
Jumlah pendapatan komprehensif lain periode berjalan	(8.755.382.874)	(18.878.314.787)	(7.027.744.098)
Laba bersih yang dapat didistribusikan:			
Pemilik entitas induk	(8.253.332.260)	(18.723.800.853)	(6.888.128.290)
Kepentingan non-pengendali	502.050.614	154.513.934	139.615.808
jumlah	(8.755.382.874)	(18.878.314.787)	(7.027.744.098)
Rugi per saham dasar	(8,25)	(18,72)	(6,89)

CURRICULUM VITAE

Nama : Aswinda Salatin
Nomor Induk Mahasiswa : 0810320206
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat dan tanggal lahir : Malang, 28 Juli 1990
Alamat : Jl. Masjid 23/09 Desa Sukolilo Kecamatan Wajak
Kabupaten Malang
e-mail : azuin@aremania.org

Pendidikan Formal :

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri Sukolilo 2 | Tamat Tahun 2002 |
| 2. SMP Negeri 1 Wajak | Tamat Tahun 2005 |
| 3. SMA Negeri 2 Batu | Tamat Tahun 2008 |
| 4. S1 FIA Universitas Brawijaya | Tamat Tahun 2013 |

Pendidikan Non- Formal:

1. Kursus Dekstop Application Training (DAT) Professional Level di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Tahun 2010.
2. Kursus bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Tahun 2012.

Pengalaman Organisasi:

1. Panitia dalam kegiatan Program Cendekia, Religius, dan Organisatoris (PROCESSOR) PK2 Maba (Divisi Konsumsi) Tahun 2010.

Pengalaman Kerja:

1. Staf Magang pada Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Staf Administrasi), Juli-Agustus 2011.

